



***SELF ESTEEM* PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA LAKI-LAKI SEKSUAL DENGAN LAKI-LAKI (LSL)**

(Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Oleh

Nurul Hidayah Al Mar- Atus Shalihah

NIM 122110101072

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



***SELF ESTEEM* PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA LAKI-LAKI SEKSUAL DENGAN LAKI-LAKI (LSL)**

(Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

Nurul Hidayah Al Mar- Atus Shalihah

NIM 122110101072

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. H. Nurchozin dan Ibu Hj. Siti Ma'rufah yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, motivasi, cinta, kasih sayang dan doa yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkah hidup saya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan dan kebahagiaan.
2. Kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
3. Guru-guru saya dari TK hingga perguruan tinggi dan seluruh guru non-akademik yang memberikan banyak ilmu yang tak ternilai harganya, memberikan bimbingan nasihat dan inspirasi untuk menghadapi masa depan nanti.
4. Para Sahabat, kolega FKM UJ dan keluarga besar Angkatan 2012 FKM UJ yang telah memberikan pengalaman luar biasa, dan senantiasa menemani dalam setiap langkah, baik susah, canda, maupun tawa.
5. Agama, Negara, dan Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

Tidak peduli berapa banyak kali Anda gagal, tetapi jika Anda lebih banyak bangun dan memulai lagi Anda akan sukses. *)



*) Ongky Hojanto. 2013. *Public Speaking Mastery*. Jakarta : Gramedia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayah Al Mar-Atus Shalihah

NIM : 122110101072

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ” *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Laki-Laki Seksual Dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember” adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Agustus 2016
Yang menyatakan,

Nurul Hidayah A. S
NIM. 122110101072

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

***SELF ESTEEM* PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA LAKI-LAKI SEKSUAL DENGAN LAKI-LAKI (LSL)
(STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN JEMBER)**

Oleh

Nurul Hidayah Al Mar-Atus Shalihah
NIM. 122110101072

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Erdi Istiaji S. Psi., M. Psi., Psikolog
Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini S. KM., M. Kes

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Laki-Laki Seksual Dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Agustus 2016
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Husni Abdul Gani M. S
NIP. 19560810 198303 1003

Ni'mal Baroya, S. KM., M. PH
NIP. 19770108 200501 2004

Anggota

Hariyati, S.KM

Mengesahkan
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes
NIP. 19800516 200312 2 002

RINGKASAN

***Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Laki-Laki Seksual Dengan Laki-Laki (LSL);** Nurul Hidayah AL Mar-Atus Shalihah; 122110101072; 2016; 77 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Masa remaja merupakan masa mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dan masa mencari jati diri. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran. Berpacaran pada umumnya dilakukan oleh lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Namun, pada tahun belakangan ini terdapat fenomena bahwa berpacaran dilakukan oleh sesama jenis bahkan mengarah kepada perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Meningkatnya perilaku seksual berisiko di Indonesia, tidak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual, tetapi juga pada kelompok lelaki seksual dengan lelaki (LSL), diantaranya waria penjaja seksual, lelaki penjaja seksual dan gay. Lelaki Seksual dengan Lelaki (LSL) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual/homoseksual. Kebijakan AIDS Indonesia menyatakan bahwa jumlah LSL di Indonesia hingga tahun 2015 diperkirakan hingga 3 juta jiwa. Di Kabupaten Jember jumlah remaja LSL hingga tahun 2015 telah mencapai kurang lebih 1000 jiwa. Perilaku seksual berisiko tersebut memiliki dampak negatif bagi kesehatan, antara lain munculnya kasus penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) serta HIV dan AIDS, bahkan kematian. Dampak dari perilaku seksual berisiko diatas, sudah selayaknya remaja mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari risiko yang berat dan mengancam. Harga diri/ *self esteem* merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. *Self esteem* juga akan mempengaruhi remaja dalam mengontrol

perilaku seksual remaja LSL. Remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari risiko yang harus dihadapi. Sebaliknya remaja yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah *Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL)* di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini adalah remaja LSL di Kabupaten Jember yang berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang terdiri dari tiga fokus penelitian yakni personal, lingkungan, dan perilaku terbuka dari remaja LSL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi informan utama menjadi remaja LSL. Faktor lingkungan terdiri dari adanya pengaruh media sosial seperti *facebook* dan *grindr*, pengaruh ajakan teman untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, serta adanya pengalaman menyakitkan ketika berpacaran/ menjalin hubungan dengan perempuan. Faktor kedua adalah faktor perilaku yaitu informan utama melakukan hubungan seksual dilakukan pada hotel, kos, maupun di rumah sendiri. Usia awal informan utama menjadi remaja LSL yaitu usia remaja madya yaitu usis 15-18 tahun. Faktor ketiga adalah faktor personal yaitu *self esteem* yang ada pada diri remaja LSL. *Self esteem* informan utama dalam penelitian ini adalah *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. *Self esteem* tinggi ditunjukkan dengan perasaan berharga saat pasangan LSL menggunakan kondom, diterima oleh keluarga yang tidak mengetahui dirinya LSL, serta memiliki kelebihan di bidang akademik. *Self esteem* yang rendah ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri ketika bertemu dengan orang lain, adanya *bullying* atau olok-olok dari beberapa teman karena sikapnya yang *feminin*, dan ada ketakutan tidak diterima keluarga apabila mengetahui dirinya seorang LSL. Tiga faktor diatas saling mempengaruhi *self esteem* remaja LSL terhadap perilaku seksual berisiko.

SUMMARY

MSM (Men who have Sex with Men) Self-Esteem to the Risky Sexual Behavior in Jember; Nurul Hidayah Al Mar-atus Shalihah; 122110101072; 2016;77 pages; Promotion and Behavioral Science Division on the Faculty of Public Health at the University of Jember.

Teenager is a period of finding as many experiences as possible and finding self-identity. One of interesting facts happening in teenagers' world is dating trend. Dating commonly is done by hetero-sex couple (man and woman). However, recently there has been a phenomenon of dating committed by homo-sex couple even being related to the risky sexual behavior. Sexual behavior is all behavior supported by sexual wish, among hetero-sex as well as homo-sex couples. The increasing strayed lifestyle in Indonesia is not only on the heterosexual groups but also on the gay groups including shemale prostitutes, female prostitutes, and gay.

Gay is a man claiming himself as bisexual or homosexual. Indonesian AIDS Policy states that the number of gay in Indonesia until 2015 is about 3 million individuals. In Jember, the number of gay teenagers until 2015 is approximately 1000 individuals. The risky sexual behavior has negative impacts for health, including Sexually Transmitted Disease as well as HIV and AIDS, even death. The effect of the behavior is that teenagers should have self-control to sex and the sexual behavior, so they can avoid the threatening risk. Self-esteem is an individual aspect involved in controlling teenagers' sexual behavior of dating. Self-esteem can also affect the teenagers in controlling gay teenagers' sexual behavior. The teenagers having positive self-esteem hopefully can control their sexual behavior, so they can avoid the risk. On the other hand, the teenagers having less self-esteem commonly find difficulty to control themselves in a situation with full of sexual stimuli. The purpose of the research is to analyze Gay Teenagers' Self-Esteem to the Risky Sexual Behavior in Jember. The

research method used in the research is qualitative-descriptive method. The respondents of the research are gay teenagers in Jember including 3 individuals. The data collection method is conducted through in-depth interview based on the interview guide including three research focuses which are personality, environment, and open behavior of gay teenagers. The result of the research shows that the environment factor is the primary factor affecting the informant to be gay. The environment factor includes the effect of social media like Facebook and grindr, the effect of friend's offer to do sex with men, and the hurting experience of dating or having relationship with women. The second factor is behavioral factor. The informant had a sex at a hotel, in the boarding house, or at home. Their age ranges from 15 to 18 years old. The third factor is personality factor which is self-esteem. The self-esteem in the informant of the research covers high and low self-esteems. High self-esteem is shown through a precious feeling when gay couple wear a condom, a feeling of acceptance by the family who do not know that they are gay, and good abilities in academic area. Low self-esteem is shown through the less confidence when they meet the society, bullying from friends because they appear feminine, and fear of not being accepted by the family when they know that they are gay. Those three factors affect gay teenagers' self-esteem to the risky sexual behavior.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya berupa kemampuan berfikir dan analisis sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Laki-Laki Seksual Dengan Laki-Laki (LSL) Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam melengkapi penyusunan tugas akhir dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sangat dalam saya ucapkan kepada Bapak Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus KetuaBagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) dan Ibu Iken Nafikadini S. KM., M. Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota yang senantiasa memberikan masukan, saran, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan pula kepada:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Bapak Khoiron S. KM., M. Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Tim penguji skripsi Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M. S, Ibu Ni'mal Baroya S. KM., M. PH, dan Ibu Hariyati, S. KM terimakasih telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
4. Seluruh dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan semangat dan mengajarkan ilmunya kepada penulis;
5. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah membantu saya selama masa studi;

6. Kedua orang tuaku, Bapak Drs. H. Nurchozin dan Umi Hj. Siti Ma'rufah yang telah mengorbankan segalanya demi keberhasilanku dari dulu, sekarang hingga nanti;
7. Saudara-saudara serta kakak-kakak ipar saya yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa selama ini;
8. Semua guru TK ABA 1, SD Muhammadiyah 1, SMPN 2, dan SMA Taruna Dra. Zulaeha Probolinggo yang telah membimbing dan membagi ilmu yang bermanfaat;
9. Sahabat-sahabat terbaikku Bat Diah, Bat Nita, Bat sylvi terima kasih atas bantuan, semangat, motivasi, doa, pengalaman, kebersamaan, kebahagiaan, canda dan tawa yang telah kita bagi selama ini;
10. Teman-teman PBL saya Fadil, Handika, Adit, Mas Dimas, Lutfi, Yayuk, Dudul, Nyimas, E'en, Naichi, Uswah, Nevi dan Krisna terima kasih atas kebersamaan kalian di desa serta dukungan, semangat, canda tawa dan pengalaman hidup yang telah kalian berikan;
11. Teman-teman kos 82B Koplak (Dita, Yaumil, dek Vivi, Mb Palda, Mb Ayu, Mb Linda, Mb Ike, Dini, Dhifa, Dini) serta teman baikku (April, Driya, Dini, Vini) terimakasih telah memberikan semangat, canda, doa dan kebersamaannya;
12. Teman-teman KOMPLIDS dan JMKI terima kasih atas kerjasama, ilmu, pengalaman dan motivasi yang sudah diberikan selama dua tahun kepengurusan;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga meminta maaf atas segala kekurangan, semoga karya in bisa bermanfaat. Aamiin.

Jember, 12 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

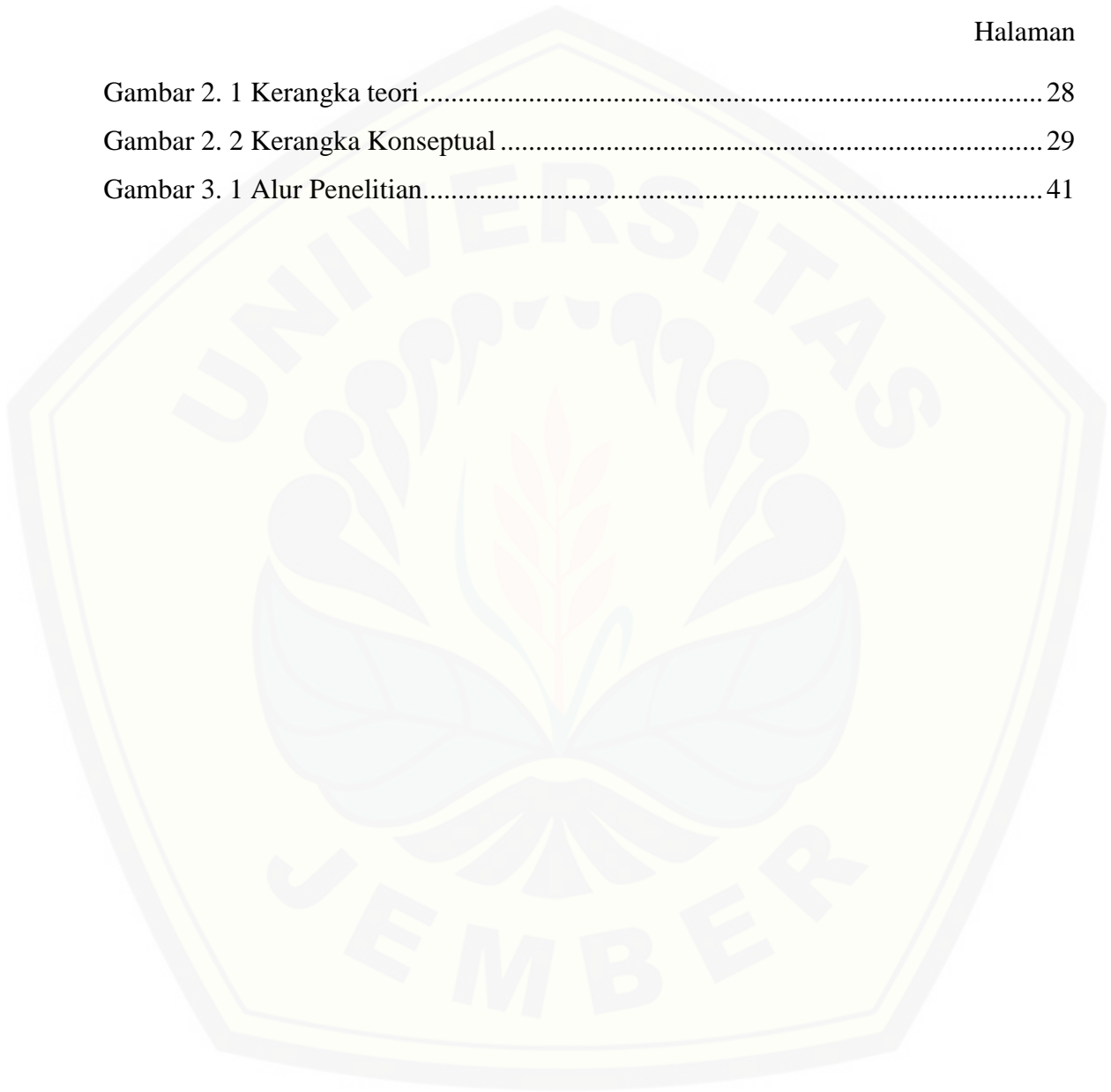
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 <i>Self esteem</i>	7

2.1.1 Pengertian <i>Self esteem</i>	7
2.1.2 Indikator Harga Diri (<i>Self esteem</i>)	8
2.1.3 Aspek-Aspek Harga Diri (<i>Self esteem</i>)	9
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (<i>Self esteem</i>)	10
2.2 Remaja	11
2.2.1 Pengertian Remaja	11
2.2.2 Kategori Usia Remaja	12
2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja	13
2.3 Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL)	15
2.3.1 Pengertian LSL	15
2.3.2 Ciri-Ciri LSL	17
2.4 Perilaku	17
2.4.1 Pengertian perilaku	17
2.4.2 Domain Perilaku	18
2.4.3 Perilaku Seksual	21
2.4.4 Perilaku Seksual Remaja	21
2.4.5 Perilaku Seksual Berisiko	25
2.5 Teori Kognitif Sosial	26
2.6 Kerangka Teori	28
2.7 Kerangka Konseptual	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.2.1 Tempat Penelitian	31
3.2.2 Waktu Penelitian	32
3.3 Informan Penelitian	32
3.4 Fokus Penelitian	33
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian	34
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6.2 Instrumen Pengumpulan data.....	37
3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data	38
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	38
3.7.2 Analisis Data.....	38
3.8 Validitas dan Reabilitas Data.....	39
3.9 Alur Penelitian.....	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Proses Pengerjaan Lapangan.....	42
4.2 Gambaran Informan Penelitian.....	44
4.3 Gambaran Tempat Penelitian.....	46
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	47
4.4.1 Indikator <i>Self Esteem</i>	47
4.4.2 Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	50
4.4.2.1 Merasa Berharga	50
4.4.2.2 Merasa Mampu	53
4.4.2.3 Merasa Diterima	56
4.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	59
BAB 5. PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79

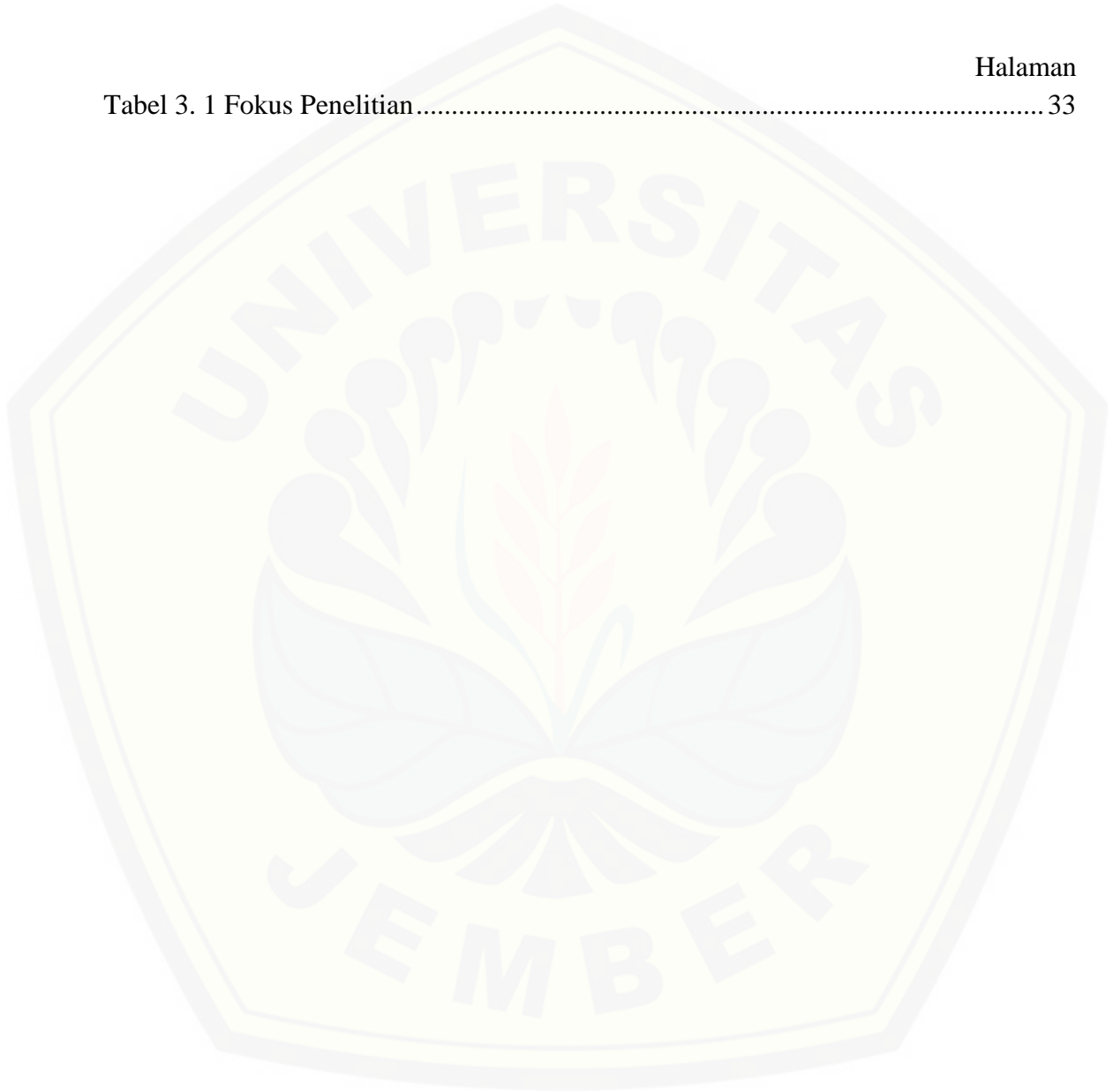
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka teori.....	28
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	41



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. <i>Informed Consent</i>	85
Lampiran B. Panduan Wawancara Informan Utama	86
Lampiran C. Panduan Wawancara Informan Kunci	91
Lampiran D. Panduan Wawancara Informan Tambahan	92
Lampiran E. Lembar Observasi Informan Utama.....	94
Lampiran F. Transkrip Hasil Wawancara pada Informan Kunci	95
Lampiran G. Transkrip Hasil Wawancara pada Informan Utama (1).....	100
Lampiran H. Transkrip Hasil Wawancara pada Informan Utama (2).....	109
Lampiran I. Transkrip Hasil Wawancara pada Informan Utama (3).....	120
Lampiran J. Transkrip Hasil Wawancara pada Informan Tambahan.....	129
Lampiran K. Lembar Observasi Informan Utama	133
Lampiran L. Dokumentasi Kegiatan	135

DAFTAR SINGKATAN

AIDS : *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*

Cm : Centimeter

GPS : *Global Positioning System*

HIV : *Human Immuno Deficiency Syndrome*

IK : Informan Kunci

IMS : Infeksi Menular Seksual

IT : Informan Tambahan

IU : Informan Utama

Km : Kilometer

KPA : Komisi Penanggulangan AIDS

LSL : Laki-Laki Seksual Dengan Laki-Laki

LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat

MSM : *Men Who Have Sex With Men*

PD : Percaya Diri

SDKI : Survei Demografi Kesehatan Indonesia

SMA : Sekolah Menengah Atas

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dan masa mencari jati diri. Berdasarkan penelitian Romaeti (2011:11), masa remaja adalah masa pubertas yang mengalami perubahan-perubahan pesat secara fisik maupun mental. Banyak hal yang terjadi pada masa transisi remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Periode paling rawan dalam kehidupan adalah pada masa remaja dikarenakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik termasuk hormon seksualitas sudah berfungsi secara aktif. Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian remaja walau tidak sedikit juga orang dewasa melakukannya. Bahkan ada rumor yang menarik, bahwa bila ada remaja yang tidak memiliki pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap.

Fenomena berpacaran dikalangan remaja memang tidak dapat dipungkiri dan membutuhkan keyakinan diri untuk memilih pasangan dalam berpacaran. Berpacaran pada umumnya dilakukan oleh lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Namun, pada tahun belakangan ini terdapat fenomena bahwa berpacaran dilakukan oleh sesama jenis bahkan mengarah kepada perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012:174).

Meningkatnya perilaku seksual berisiko yang biasa disebut dengan perilaku seksual berisiko di Indonesia, tidak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual, tetapi juga pada kelompok lelaki seksual dengan lelaki (LSL), diantaranya waria penjaja seksual, lelaki penjaja seksual dan gay. Perilaku seksual kaum lelaki jauh

lebih kompleks daripada wanita, dimana dapat dilihat bahwa lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki, dengan perempuan, atau dengan waria. Di kota-kota besar di Indonesia tumbuh jasa seksual yang dilakukan oleh kaum waria dan juga kaum lelaki yang sama-sama melayani pelanggan lelaki. Lelaki Seksual dengan Lelaki (LSL) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual/homoseksual. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seksual, baik laki-laki maupun perempuan dan banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seksual, mereka mengaku berhubungan seksual dengan banyak pasangan dalam tahun terakhir, baik perempuan maupun laki-laki (Ramadhani, 2011:6).

Jumlah LSL (Lelaki Seksual Lelaki) di dunia tidak ada data resmi. Namun diperkirakan rata-rata 1-3% dari populasi laki-laki remaja hingga dewasa usia 15-59 tahun mempraktekkan hubungan seksual sesama lelaki (Susanti,2015). Data yang didapat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember bahwa jumlah LSL hingga tahun 2015 telah mencapai kurang lebih 133 kasus. Terdapat 42 hotspot yang dilakukan pada saat pemetaan antara lain ruang terbuka seperti alun-alun taman bermain, alun-alun pohon bringin, alun-alun tugu adipura, lapangan volley, lapangan basket, lapangan jenggawah, dan lapangan jatisari. Selain itu pemetaan juga dilakukan di tempat rekreasi/ sosialisasi seperti salon-salon, tempat kost, tempat kontrakan, dan warung kopi. Namun jumlah LSL berdasarkan pemetaan tersebut seperti fenomena gunung es dimana jumlah sebenarnya lebih besar dari hasil pemetaan karena berdasarkan studi pendahuluan kepada pihak KPA bahwa masih banyak LSL yang tidak mengakui dirinya LSL (KPA,2015).

Perilaku seksual berisiko tersebut memiliki dampak negatif bagi kesehatan, antara lain munculnya kasus penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immunodeficiency Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS), bahkan kematian (DeLamater dkk, 2007:8). Terdapat beberapa jenis penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) yang dapat menyerang akibat perilaku seksual yang kurang sehat. Penyakit IMS tersebut antara lain *Gonorrhoe*, *Human*

Papilloma Virus (HPV), kanker anus, Sifilis, Proktitis, IMS di daerah penis, IMS di daerah orofarings. Penyakit IMS tersebut merupakan pintu masuk virus HIV dan AIDS yang dapat menyerang LSL. Widoyono (2005:4) menjelaskan bahwa penularan kasus HIV dan AIDS disebabkan hubungan seksual (70-80%).

Risiko LSL terkena AIDS lebih besar daripada bila lelaki berpasangan seksual dengan wanita karena seksual anal yang dilakukan oleh LSL akan memungkinkan terjadinya luka pada rectum disebabkan tidak adanya cairan *lubrican* seperti yang ada pada vagina, ditambah lagi mengingat daya serap rectum yang besar maka deposisi semen dalam rectum tersebut dapat mengakibatkan risiko yang tinggi terhadap penularan infeksi (Budiman, 2008:4).

Menurut data Kemenkes RI (2015), sejak tahun 2005 sampai September 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Faktor risiko penularan HIV tertinggi adalah hubungan seksual tidak aman pada heteroseksual (46,2 persen) penggunaan jarum suntik tidak steril pada Penasun (3,4 persen), dan LSL (Lelaki seksual Lelaki) (24,4 persen). Berdasarkan data KPA kasus HIV dan AIDS di Jember pada tahun 2004 hingga Desember 2015 yaitu 2250 kasus dan kasus HIV dan AIDS pada LSL sebesar 190 kasus. Menurut data Kemenkes RI tahun 2016 estimasi jumlah penderita HIV pada LSL sebesar 28.640 kasus yang terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 25.412 kasus.

Dampak dari perilaku seksual berisiko diatas, sudah selayaknya remaja mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari risiko yang berat dan mengancam. Kemampuan mengontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Mayasari, N., 2000:121) . Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri. Harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Menurut Chaplin (dalam Puspita 2010:11) bahwa *self esteem* menyamakan dengan *self evaluation*, yaitu suatu penilaian atau

pertimbangan yang dibuat seseorang mengenai diri sendiri. *Self esteem* dapat dikatakan sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat bahwa individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Sedangkan dalam penelitian Mayasari (2000:121) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding.

Self esteem juga akan mempengaruhi remaja dalam mengontrol perilaku seksual remaja LSL. Tentu saja remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari risiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti kehamilan, penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan remaja akan lebih memilih perilaku berpacaran yang tidak bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya remaja yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa ada kesempatan untuk berpikir panjang atas akibat yang akan terjadi (Mayasari, N, 2000:122). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui secara mendalam *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Bagaimana *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan indikator *Self esteem* remaja LSL terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember.
- b. Menggambarkan aspek-aspek *Self esteem* remaja LSL terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember.
- c. Menggambarkan faktor yang mempengaruhi *Self esteem* remaja LSL terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku khususnya yang berkaitan dengan *Self Esteem Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL)* di kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas kesehatan Kabupaten Jember

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan untuk merumuskan masalah kebijakan mengenai LSL

b. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Jember

Sebagai bahan masukan bagi Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS untuk melakukan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV dan AIDS di kalangan ataupun komunitas LSL.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan evaluasi bagi para orang tua tentang pentingnya bimbingan dan pendampingan pada perkembangan anak mereka sehingga anak tidak memilih untuk menjadi seorang LSL dan terhindar dari perilaku seksual berisiko.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai salah satu sumber referensi penelitian yang berkaitan dengan Remaja LSL sehingga diharapkan dapat menekan jumlah penyakit IMS maupun HIV dan AIDS serta dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat baik dari segi fisik, mental, social, maupun ekonomi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self esteem*

2.1.1 Pengertian *Self esteem*

Self esteem merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi remaja karena berfungsi sebagai kontributor utama dalam proses kehidupan bagi tercapainya pengembangan hidup yang sehat dan mengandung nilai bagi kelangsungan hidup. Chaplin (dalam Puspita 2010:11) menyamakan istilah *self esteem* dengan *self evaluation*, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan yang dibuat seseorang mengenai diri sendiri. Menurut Nasution 2007, *self esteem* adalah evaluasi terhadap diri sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Narendra (2005), mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai nilai yang ditempatkan individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri. Santrock (2007) juga mendefinisikan *self esteem* atau harga diri sebagai suatu dimensi evaluatif global mengenai diri sendiri. Berdasarkan beberapa definisi para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* adalah suatu penilaian subjektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif, dengan mengekspresikan Suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal diri.

Penilaian harga diri secara positif maupun negatif diperoleh dari evaluasi individual terhadap dirinya. Individu mengevaluasi diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat berorganisasi, tempat bekerja maupun lingkungan sosial. Penilaian positif terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, seperti: menghargai kelebihan, menghargai potensi diri dan menerima kekurangan diri sendiri. Sedangkan penilaian negatif terhadap diri sendiri, seperti: penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri dan tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Harga diri yang tinggi

berakar dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat sebagai individu yang berarti dan penting, meskipun individu tersebut mengalami kegagalan, kekalahan atau bersalah (Depkes RI, 2006).

2.1.2 Indikator Harga Diri (*Self esteem*)

Terdapat beberapa karakter individu dengan *self esteem* tinggi, sedang maupun rendah. Menurut Coopersmith (1967) karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi, sedang, dan rendah yaitu :

a. Individu dengan *self esteem* tinggi

Individu ini cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* yang tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan ketimbang individu dengan *self esteem* yang rendah. Individu *self esteem* yang tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam grup sosial dan untuk mengespresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak hanya bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian. Individu dengan *self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *self esteem* yang tinggi lebih mandiri dalam menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan diri yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* yang tinggi lebih tegas, mandiri, dan kreatif. Individu tersebut juga kurang suka menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan *imaginative*, dan mampu untuk menemukan solusi orisinal terhadap suatu masalah.

b. Individu dengan *self esteem* rendah

Individu dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Orang dengan *self esteem* yang rendah akan menolak penggunaan secara penuh kemampuan dasarnya. Kemungkinan mereka tidak memandang secara tinggi kemampuan dasarnya.

Kekurang percayaan terhadap diri tersebut dapat membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu tersebut menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus.

2.1.3 Aspek-Aspek Harga Diri (*Self esteem*)

Coopersmith (dalam Sriati dan Hernawaty, 2007) menyebutkan bahwa harga diri (*self esteem*) individu terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Perasaan berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu saat merasa dirinya berharga karena dihargai oleh orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga, akan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dapat menerima kritik dan dapat mengontrol perilaku.

b. Perasaan mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki pada saat individu merasa mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu dan kompeten ketika melaksanakan tugas, secara bertahap dapat meningkatkan harga diri remaja.

c. Perasaan diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok, yaitu diperlakukan sebagai bagian dari kelompok, maka individu tersebut akan merasa dirinya diterima dan dihargai oleh kelompok tersebut.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*Self esteem*)

Harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Coopersmith* (dalam Sriati dan Hernawaty, 2007) menyebutkan bahwa yang melatar belakangi terbentuknya harga diri (*self esteem*) terdiri dari 4 komponen, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan dan kejadian yang pernah dialami individu. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dirasakan, memiliki makna serta meninggalkan kesan dalam hidup individu. Pengalaman individu yang positif dapat meningkatkan harga diri (*self esteem*), seperti: prestasi yang diraih dan kompetensi diri dalam berbagai hal. Sedangkan pengalaman individu yang negatif dapat menurunkan harga diri (*self esteem*), seperti: merasa dirinya tidak diterima, tidak kompeten dan tidak bernilai.

b. Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan umumnya oleh orang tua sebagai bentuk otoritas yang dimilikinya. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh dapat mempengaruhi *self esteem* anak, seperti sering dibanding-bandingkan atau pola asuh yang salah dari orang tua kepada anaknya. Pola asuh keluarga merupakan hal yang sangat penting karena dapat membentuk karakter bagi anak.

c. Lingkungan

Lingkungan membawa dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang membuat remaja merasa diterima, dihargai dan dihormati akan menjadikan remaja merasa bahwa dirinya bernilai untuk dirinya sendiri dan orang lain.

d. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi merupakan sesuatu yang mendasari perbuatan individu untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial. Individu dengan latar sosial ekonomi tinggi akan merasa lebih berarti dan berharga jika dibandingkan remaja dengan sosial ekonomi rendah.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

2.2.2 Kategori Usia Remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja dalam penelitian Kemala (2007) bahwa terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yang mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri dan lain-lain.

c. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- 1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang

bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Pada penelitian Kemala (2007) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seksual usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (*Weltan-schauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Jahja (2011) juga menjelaskan sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa.

Dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah, mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka yaitu membangun identitas – termasuk identitas seksual- yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2008)

2.3 Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL)

2.3.1 Pengertian LSL

Berdasarkan penelitian Ardiana (2012), terminologi *men who have sex with men* atau *MSM* dimaksudkan untuk menjelaskan semua laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki, tanpa memandang identitas seksual mereka. Ini digunakan karena hanya sejumlah kecil dari laki-laki terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis yang didefinisikan sebagai gay, biseksual atau homoseksual tetapi lebih tepat mengidentifikasi diri menggunakan identitas dan perilaku lokal sosial dan seksual. Mereka tidak menganggap hubungan seksual mereka dengan laki-laki lain dalam terminology identitas atau orientasi seksual. Banyak yang berhubungan seksual dengan laki-laki mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual bukannya homoseksual atau biseksual, terutama bila mereka juga berhubungan seksual dengan perempuan, menikah, hanya memainkan peran sebagai pihak yang penetratif dalam anal seksual, dan/atau berhubungan seksual dengan laki-laki demi uang atau kesenangan.

Lelaki Seksual dengan Lelaki atau sering disebut juga *Gay* adalah istilah laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki atau disebut juga laki-laki yang mencintai laki-laki secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual. Secara psikologis, *gay* adalah seorang laki-laki yang penuh kasih. Mereka juga rata-rata mempedulikan penampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya (Ardiana, 2012). Menurut Listyawati (2013), LSL

termasuk juga berbagai kategori dari laki-laki yang dapat dibedakan menurut pengaruh dari variabel seperti :

- a. Identitas seksual mereka, tanpa memandang perilaku seksual (gay, homoseksual, heteroseksual, biseksual, dan transgender, atau persamaannya, dan identitas lain)
- b. Penerimaan dan keterbukaan mereka akan identitas seksual mereka yang bukan *mainstream* (terbuka atau tertutup)
- c. Patner seksual mereka (perempuan, laki-laki, dan / atau transgender)
- d. Alasan mereka memilih pasangan seksual tersebut (alami, paksaan, atau tekanan, motivasi komersial, kesenangan atau rekreasi, dan/atau karena keberadaan di lingkungan yang semuanya laki-laki)
- e. Peran mereka dalam praktik khusus (penetratif, reseptif, atau keduanya)
- f. Identitas terkait gender mereka, peranan dan perilaku (laki-laki atau perempuan, maskulin atau feminine / *effeminate*, bersebrangan pakaian (*crossdressing*) atau berpakaian sesuai gender)

Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki menjadi terminologi yang populer dalam konteks HIV dan AIDS dimana ia digunakan karena menggambarkan perilaku yang menempatkan mereka dalam risiko terinfeksi. Telah menjadi perdebatan bahwa terminologi tersebut terlalu terfokus pada perilaku seksual dan tidak mencukupi pada aspek lain seperti emosi, hubungan, dan identitas seksual diantara mereka yang juga merupakan determinan dari infeksi. Beberapa organisasi dan individu lebih suka memakai terminology laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki, karena ia menunjukkan kelompok yang lebih luas dari sejumlah individu yang berhubungan seksual dengan pasangan lain dari kelamin yang sama. Khususnya, ia tidak mempunyai batasan pada umur yang ditunjukkan dengan kata "laki-laki", dan karenanya termasuk juga anak-anak lelaki yang saling berhubungan seksual dan juga hubungan seksual antara laki-laki dewasa dengan anak lelaki (Ardiana, 2012).

2.3.2 Ciri-Ciri LSL

Adapun ciri-ciri seorang LSL adalah sebagai berikut :

- a. Laki-laki yang secara eksklusif berhubungan seksual dengan laki-laki lain.
- b. Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki lain tapi sebagian besarnya berhubungan dengan perempuan.
- c. Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan kesenangan.
- d. Laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki lain dikarenakan mereka tidak mempunyai akses untuk seksual dengan perempuan, misalnya di penjara, ketentaraan, dan lain-lain (Dermatoto, 2010).

2.4 Perilaku

2.4.1 Pengertian perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar secara langsung (Notoatmodjo, 2010:43). Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010:43), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon. Berdasarkan hal tersebut maka teori ini diberi nama teori Stimulus – Organisme – Respon (S-O-R). Ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

- a. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih

terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Respon yang terjadi belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, sehingga dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2010:44).

2.4.2 Domain Perilaku

Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo (2010:49), membagi perilaku itu didalam 3 domain, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowlegde*)

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Objek yang ditangkap oleh indera manusia kemudian menghasilkan sebuah pengetahuan. Penangkapan objek hingga menjadi sebuah pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telingan) dan indera penglihatan (mata). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang:

- 1) Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat dan kondisi fisik.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat dan sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam enam tingkatan pengetahuan yaitu:

a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian

mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah mencapai pada tingkat analisis adalah apabila seseorang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, sintesis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian ini terjadi dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Allport (dalam Notoatmodjo 2010:52) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek. Hal ini diartikan sebagai keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalam faktor emosi) individu terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yang sesuai dengan intensitasnya sebagai berikut:

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek menerima stimulus atau rangsangan yang diberikan (objek).

b) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c) Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasanya dengan orang lain dan

bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan individu lain untuk merespon.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Sikap dapat diwujudkan menjadi suatu perbuatan yang nyata haruslah dilengkapi dengan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) (Notoatmodjo, 2010:55).

2.4.3 Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

2.4.4 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respons organism atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan

seksual. Jadi, perilaku seksual remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang dating baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmojo, 2010)

Adanya penurunan usia rata-rata pubertas mendorong remaja untuk aktif secara seksual lebih dini. Adanya persepsi bahwa dirinya memiliki risiko yang lebih rendah, semakin mendorong remaja memenuhi dorongan seksualnya pada saat sebelum menikah. Banyak remaja mengira bahwa kehamilan remaja tidak akan terjadi pada *intercourse* (senggama) yang pertama kali atau mereka merasakan bahwa dirinya tidak akan terinfeksi HIV dan AIDS karena pertahanan tubuhnya cukup kuat (Notoatmojo, 2007a).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarga, hal ini dikarenakan pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Perkembangan ini akan mulai berlangsung mulai sekitar 12-20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan berbagai faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Nugraheni, 2012).

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran ataupun percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk melakukan aktivitas seksual bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Nugraheni, 2012).

Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Remaja

masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta apapun bentuknya adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saing tertarik.

Bahkan hubungan seksual sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Nugraheni, 2012).

Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Menurut Wahyudi (dalam Ririanty 2009), perilaku seksual secara rinci dapat berupa :

- a. Berfantasi : perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme
- b. berpegangan tangan : aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas lainnya.
- c. cium kering : berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
- d. cium basah : berupa sentuhan bibir ke bibir
- e. meraba : merupakan kegiatan menyentuh bagian-bagian sensitif rangsang seksual seperti leher, payudara, paha, alat kelamin, dan lain-lain.
- f. berpelukan : aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman, disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah sensitif/aerogen)
- g. masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki) : perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- h. oral seksual : aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
- i. *Petting* : seluruh aktivitas non intercourse (hingga menempelkan atau menggesekkan alat kelamin. Contoh dari petting adalah perilaku *nyempet*,

yakni perilaku menghimitkan alat kelamin ke sela-sela paha tanpa memasukkan ke dalam dubur.

- j. *Intercourse* : aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita.

Adapun faktor-faktor pendorong remaja melakukan perilaku seksual antara lain :

- a. Waktu atau saat mengalami pubertas saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialami.
- b. Control sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar dari sosial dan lingkungan.
- c. Frekuensi pertemanan dengan pacar. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang lebih sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan semakin mendalam, hubungan antar mereka akan semakin romantic.
- d. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak saat memasuki masa remaja dengan baik.
- e. Kurangnya control dari orang tua, orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik.
- f. Status ekonomi mereka yang hidup dengan fasilitas kecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya kelompok yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksualnya demi mendapatkan sesuatu.
- g. Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya, misalnya mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya.

- h. Penggunaan rokok sebagai awal dari penggunaan dan pengenalan pada Narkotika, Psikotropika, hingga zat aditif lainnya.
- i. Penggunaan obat terlarang dan alcohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alcohol makin lama makin meningkat.
- j. Mereka kehilangan control sebab tidak tahu akan batasan-batasannya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
- k. Mereka merasa sudah melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik. Serta adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
- l. Penerimaan aktivitas seksual pasangannya. Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- m. Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormone reproduksi/ seksual.

2.4.5 Perilaku Seksual Berisiko

Menurut Kalina dalam Aput (2009), perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual dalam kondisi tidak aman dan dampak berdampak negatif terhadap kesehatan, khususnya dapat mempermudah penularan penyakit menular seksual serta HIV dan AIDS. Perilaku seksual berisiko memiliki dua faktor, yaitu :

- a. Faktor psikologis

Keadaan kejiwaan seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan perilaku seksual sehingga sebagai variasi dalam berhubungan seksual misalnya dalam kondisi mabuk dan merokok yang merupakan suatu bentuk variasi sebelum melakukan hubungan seksual.

- b. Faktor perilaku

Suatu bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seseorang yang tidak stabil sehingga dalam berperilaku seksual tidak memikirkan keadaan kesehatan, misalnya melakukan hubungan seksual tidak

menggunakan kondom atau melakukan oral seksual dalam keadaan tidak steril.

2.5 Teori Kognitif Sosial

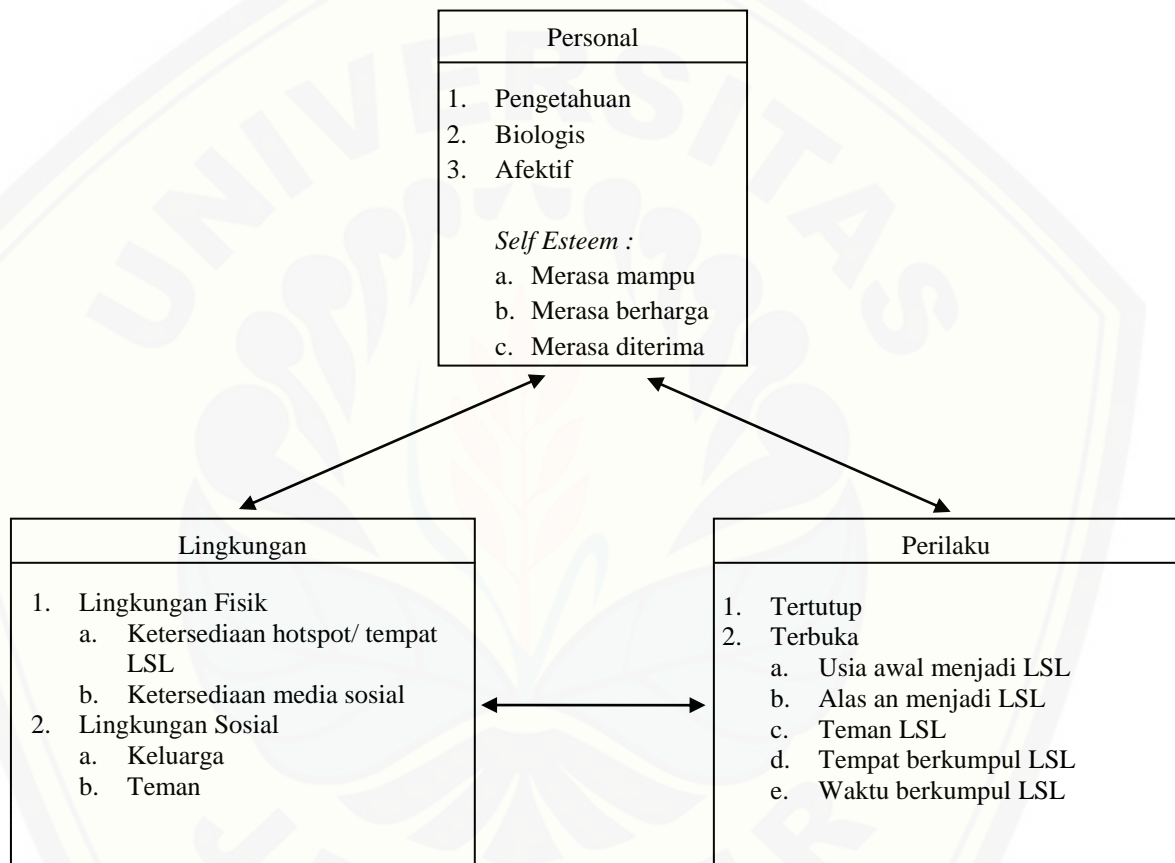
Teori kognitif sosial relevan untuk komunikasi kesehatan. Terdapat beberapa alasan yang mendukung pernyataan diatas. Pertama, teori ini menghubungkan aspek kognitif, emosi dan perilaku untuk memahami perubahan perilaku. Kedua, konsep teori ini memberikan cara baru meneliti perilaku dalam pendidikan kesehatan. Teori kognitif sosial memberikan kerangka konsep untuk memahami, memprediksi dan merubah perilaku manusia. Teori ini mengidentifikasikan perilaku manusia sebagai interaksi antara faktor personal, perilaku dan lingkungan. Teori kognitif sosial sangat membantu dalam memahami dan memprediksi perilaku kelompok maupun individu dan mengidentifikasi metode perilaku mana yang dapat dimodifikasi atau diubah. Inti dari teori kognitif sosial adalah “reciprocal determinism” antara kognisi, perilaku dan lingkungan. Teori ini tidak hanya memfokuskan pada pembentukan perilaku secara otomatis oleh kekuatan lingkungan, tetapi juga menekankan pentingnya proses pemikiran intervensi (informasi, penerimaan, penyimpanan dan pembenaran) serta kontrol diri dalam menunjukkan perilaku. Proses pengaturan diri, termasuk menghasilkan dorongan sendiri dan konsekuensi ditonjolkan pada teori ini (Gumilar, 2007).

Perilaku dapat dijelaskan dengan istilah interaksi yang saling mempengaruhi serta terjadi secara terus menerus antara kognitif, perilaku dan lingkungan. *Self efficacy* merupakan mekanisme kognitif. *Self esteem* merupakan bagian dari *self efficacy*. Menurut teori kognitif sosial, harapan hasil dan keyakinan sangat penting dalam merubah perilaku. Harapan hasil merupakan suatu perkiraan bahwa suatu perilaku dapat memberikan hasil. Individu dengan *self efficacy* tinggi, akan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dibandingkan individu dengan

self efficacy yang rendah. Interaksi yang terjadi antara personal dan perilaku melibatkan pengaruh pikiran serta tindakan individu. Interaksi antara personal dan lingkungan melibatkan kepercayaan individu dan kompetensi kognitif yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh pengaruh sosial dan struktur dalam lingkungan. Interaksi yang ketiga yaitu interaksi antara lingkungan dan perilaku. Perilaku individu sangat ditentukan oleh lingkungan yang mendukung begitu juga sebaliknya. Lingkungan terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik pada penelitian ini adalah ketersediaan hotspot/ tempat para gay dan ketersediaan organisasi. Lingkungan sosial pada penelitian meliputi anggota keluarga, teman dan organisasi. Ketiga faktor tersebut (lingkungan, personal dan perilaku) saling mempengaruhi secara konstan (Gumilar, 2007).

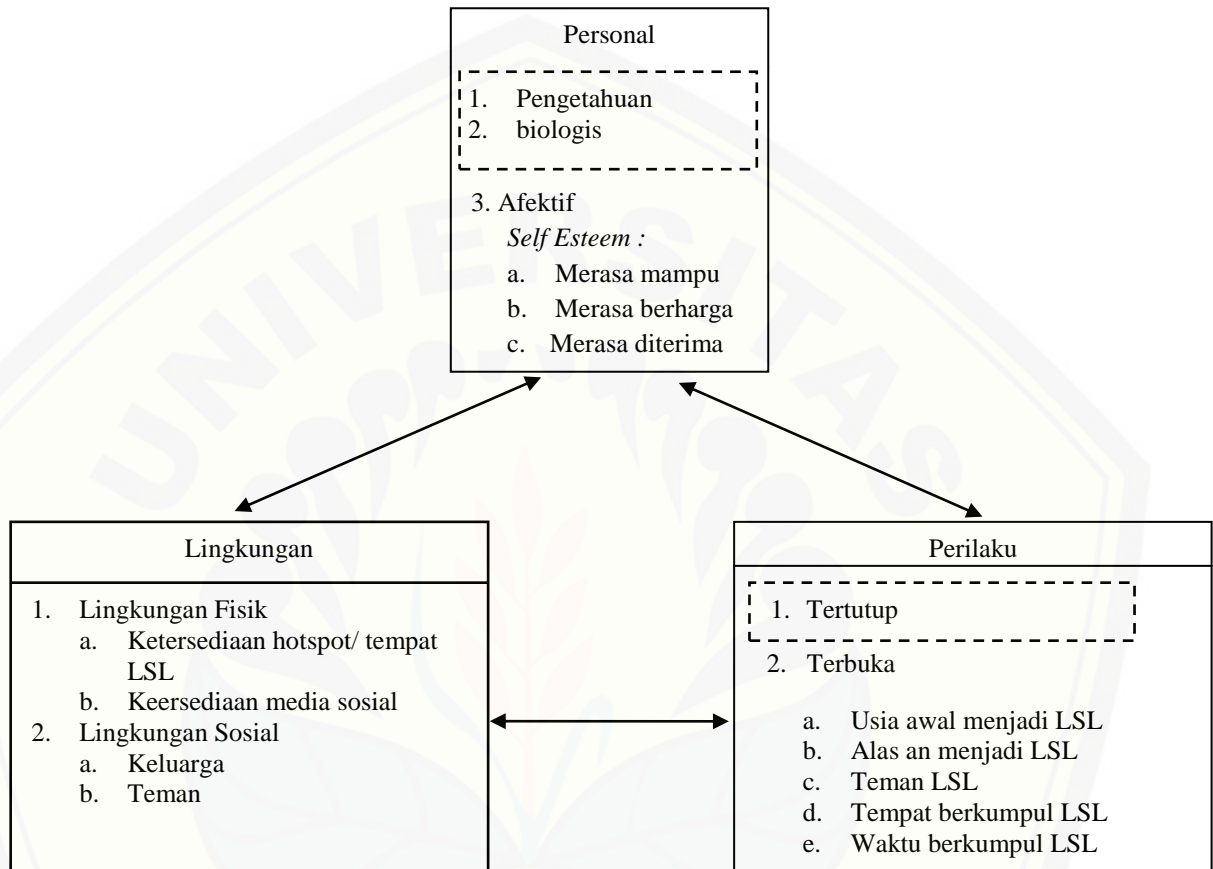
2.6 Kerangka Teori

Berikut ini kerangka teori penelitian dari teori kognitif sosial :

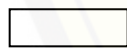


Gambar 2. 1 Bagan kerangka teori penelitian yang dimodifikasi dari teori kognitif (Bandura, 1986) dan teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969)

2.7 Kerangka Konseptual



Keterangan :



: Diteliti



: tidak diteliti

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran *self esteem* perilaku berisiko remaja LSL (Lelaki Suka Seks dengan Lelaki) di Kabupaten Jember. Penelitian yang akan diteliti berdasarkan teori Kognitif Sosial antara lain personal dan perilaku. Personal terdiri dari pengetahuan, faktor biologis dan afektif. *Self esteem* terdapat di dalam afektif yang merupakan bagian dari komponen personal. Merasa mampu, merasa berharga dan merasa diterima merupakan indikator dari *self esteem* . Lingkungan terdiri dari dua macam yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik dan sosial keduanya merupakan komponen yang mempengaruhi suatu perilaku maupun personal. Lingkungan Ketersediaan hotspot/ tempat LSL, ketersediaan media merupakan contoh lingkungan fisik. Lingkungan sosial meliputi keluarga, dan teman. Pengaruh keluarga, khususnya orang tua dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan kepada remaja yang menjadi LSL tersebut. Lingkungan sekitar seperti di rumah dan di media dapat menyebabkan remaja untuk menjadi LSL begitu pula dengan teman sebaya. Kecenderungan perilaku menyimpang dapat terjadi apabila dalam sebuah *peer group* terdapat satu atau lebih remaja yang menjadi LSL, maka dapat mempengaruhi remaja yang lain dalam *peer group* tersebut untuk menjadi LSL pula. Perilaku terbuka meliputi beberapa komponen yaitu usia awal menjadi LSL, alasan menjadi LSL, teman LSL, tempat berkumpulnya LSL, serta waktu berkumpulnya LSL.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2010). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self esteem* remaja LSL (Lelaki Seksual dengan Lelaki) terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang ingin memahami suatu keadaan sosial secara lebih mendalam. Pengamatan yang dilakukan berhubungan dengan fenomena kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa, istilah dan latar tempat berlangsungnya fenomena. Memanfaatkan metode kualitatif mengandalkan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, hasil disepakati kedua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa informan yang dipilih oleh Informan Kunci untuk dijadikan informan utama. Penelitian ini dilakukan di daerah yang terdapat beberapa remaja LSL yaitu di daerah Wuluhan dan Jenggawah di Kabupaten

Jember, hal tersebut didasarkan pada data hasil studi pendahuluan dari Penjangkau dan Pendamping remaja LSL di Kabupaten Jember dan dari pihak KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian tentang *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki (LSL) di kabupaten Jember, dilakukan sejak pada awal studi pendahuluan yaitu pada bulan Desember tahun 2015, seminar proposal pada bulan Februari 2016. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei hingga bulan Juni 2016.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan merupakan individu yang digunakan sebagai sumber yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Menurut Suyanto (2005), informan penelitian terbagi atas beberapa macam, yaitu :

a. Informan kunci (*key informan*)

Informan kunci adalah individu yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini ialah Penjangkau dan Pendamping remaja LSL di Kabupaten Jember yang mengetahui dan berinteraksi secara langsung dengan para informan utama.

b. Informan utama

Informan utama adalah individu yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah para remaja LSL yaitu remaja awal hingga remaja akhir dengan orientasi seksual gay.

c. Informan tambahan

Informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah teman-teman dari informan utama.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. *Snowball sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*. Informan kunci atau *key informan* inilah yang akan menunjukkan peneliti kepada informan utama. Peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006).

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian *Self esteem* remaja LSL (Lelaki Seksual dengan Lelaki) di Kabupaten Jember dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Remaja	Masa dimana terjadi perubahan fisik karena pubertas, emosional maupun pola pikir yang lebih luas. Remaja dalam penelitian ini merupakan remaja awal hingga akhir dengan orientasi seksual gay.
2.	Personal <i>self esteem</i>	Faktor yang terdapat dalam diri individu, Pengukuran atau penilaian remaja LSL terhadap dirinya sendiri yang dapat dinyatakan dalam <i>self esteem</i> / penghargaan diri tinggi, sedang, atau rendah.
	a. Merasa mampu	Perasaan dari dalam diri remaja LSL yang menganggap dirinya dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan remaja tersebut.
	b. Merasa berharga	Perasaan dari dalam diri remaja LSL yang menganggap dirinya mempunyai nilai yang lebih tinggi dari yang lain atau dianggap memiliki nilai lebih oleh orang lain. Sebuah perasaan dihargai keberadaannya maupun apa

		yang remaja LSL tersebut lakukan. Perasaan dari dalam diri remaja LSL yang menganggap dirinya diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok sosial. Dianggap menjadi bagian dari kelompok tersebut dan diperlakukan dengan baik dalam lingkungannya.
	c. Merasa diterima	
3.	Lingkungan	Tempat remaja LSL berada dan melakukan aktifitasnya. Terdiri dari ketersediaan <i>hotspot</i> / tempat LSL dan ketersediaan media sosial. Terdiri dari keluarga, dan teman.
4.	Perilaku Terbuka	Tindakan yang dapat diamati oleh individu lain, dalam hal ini adalah perilaku remaja LSL.
	Perilaku remaja LSL	Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh remaja sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki).
	a. usia awal menjadi LSL	Umur informan ketika mencoba menjadi LSL untuk pertama kalinya dan dinyatakan dalam tahun.
	b. alasan menjadi LSL	Faktor yang menjadi latar belakang informan untuk menjadi remaja LSL.
	c. teman LSL	Individu lain yang juga turut menjadi remaja LSL pada waktu dan tempat yang sama.
	d. tempat berkumpul LSL	Lokasi yang digunakan untuk berkumpul remaja-remaja LSL.
	e. waktu berkumpul LSL	Seluruh rangkaian saat ketika remaja LSL berkumpul oleh individu dan dinyatakan pada pukul tertentu.

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihimpun langsung oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui tangan kedua. Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung pada sumber data (informan) yaitu diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan triangulasi. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi dilakukan kepada informan utama yaitu remaja LSL di Kabupaten Jember. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terkait *self esteem* remaja LSL terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang diperoleh dari pihak lain data sekunder merupakan data pendukung yang berguna sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang masih berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui data dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS). Data yang diperoleh dari data sekunder berupa jumlah LSL di Kabupaten Jember.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2010). Berdasarkan tempatnya, data dapat diperoleh dan dikumpulkan pada *setting* alamiah atau natural. Data menurut sumbernya dibagi dalam 2 pilihan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari informan sedangkan sumber sekunder didapatkan dari lembaga yang terkait dalam penelitian. Menurut segi cara, data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan sebuah maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang berperan untuk mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang berperan memberikan jawaban atas apa yang sudah ditanyakan oleh pewawancara (Moleong, 2009). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan secara informal tanpa menggunakan panduan wawancara yang paten, dalam artian pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat *in-depth interview* berlangsung. Pertanyaan yang diberikan saat wawancara bersifat spontan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan pada saat wawancara dengan informan. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya (Bungin, 2011).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Dokumentasi ini dilakukan untuk merekam pembicaraan dan juga dapat merekam suatu perbuatan yang dilakukan oleh informan pada saat wawancara (Nazir, 2005:249). Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang pengumpulan data yang digunakan dalam metodolgi penelitian sosial. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh sejumlah besar fakta dan data sosial yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2011). Dokumentasi yang didapat untuk mendukung dalam penelitian ini didapat dari buku-buku dan jurnal-jurnal baik jurnal Nasional maupun Internasional. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara hasil wawancara dengan informan penelitian dan transkrip hasil dengan bantuan *Handphone* dalam bentuk file *MP3*, serta buku catatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian.

c. Triangulasi Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulan teknikasi untuk melakukan cek kredibilitas dan dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2010:208). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dari berbagai sumber penelitian yaitu informan kunci dan informan tambahan.

d. Observasi

Observasi adalah suatu prosedur yang berencana, antara lain meliputi melihat, mendengar dan mencatat sejumlah taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:136). Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data lapangan ataupun pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan data

Sugiyono (2010:137) menyatakan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan sebagai sarana yang dapat diwujudkan dalam benda. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam. Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Panduan wawancara ini digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan bantuan alat perekam suara dan alat tulis. Alat perekam suara yang digunakan adalah *handphone* dengan *file*

Mp3. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan secara langsung adalah kamera *handphone* agar lebih efisien dan efektif.

3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2011). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan. Kemudian berdasarkan ungkapan dan bahasa asli informan tersebut, dapat dikemukakan temuan peneliti yang selanjutnya akan dilakukan pembahasan dengan teori yang sudah ada.

3.7.2 Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Analisis data yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan ditafsirkan. Penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2011).

Sugiyono (2010:140) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah diperoleh dari lapangan, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta mencari tema dan

polanya. Hal ini dilakukan agar data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila diperlukan kembali.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data berupa deskripsi kumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang kredibel dapat terjadi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dimana komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

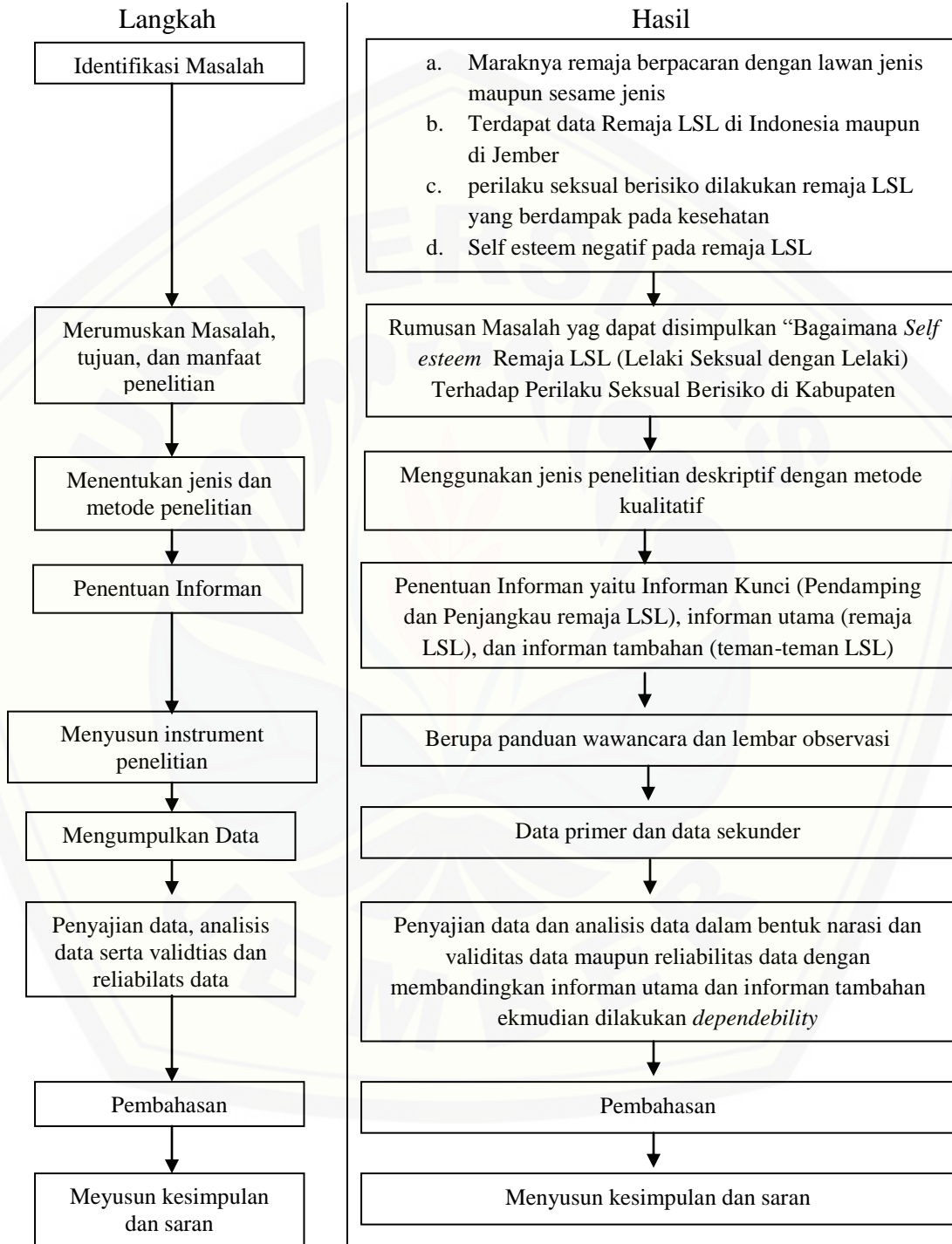
3.8 Validitas dan Reabilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Menurut Sugiyono (2012), dalam penelitian kualitatif, validitas data internal yang dilakukan disebut kredibilitas. Dalam penelitian ini, validitas data dapat dicapai dengan membandingkan informasi dari informan utama dengan melakukan triangulasi sumber berupa *indepth interview* pada informan tambahan (informan *cross check*) yaitu keluarga serta teman-teman LSL lainnya di Kabupaten Jember.

Reabilitas data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui dependabilitas yang dapat dicapai dengan meneliti kedalaman informasi yang diungkapkan informan dengan memberi umpan balik kepada informan sehingga bisa dilihat apakah mereka memberikan informasi yang benar, serta dengan melakukan konsultasi kepada para ahli dan dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian.



3.9 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai self esteem remaja Laki-Laki seksual dengan Laki-Laki (LSL) terhadap perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self esteem* yang terdapat dalam diri individu dapat terbentuk dengan sendirinya maupun dari lingkungan. *Self esteem* yang terdapat pada seseorang meliputi perasaan mampu, perasaan berharga serta perasaan diterima oleh lingkungan maupun kelompok sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada remaja LSL di Kabupaten Jember, dapat digambarkan bahwa remaja LSL memiliki *self esteem* tinggi dan memiliki *self esteem* yang rendah pada beberapa aspek.
2. *Self esteem* yang rendah ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri ketika bertemu dengan orang lain, adanya *bullying* atau olok-olok dari beberapa teman karena sikapnya yang *feminin*, dan ada ketakutan tidak diterima keluarga apabila mengetahui dirinya seorang LSL. Sedangkan *self esteem* yang tinggi ditunjukkan dengan adanya perasaan berharga yang dialami oleh informan utama ketika pasangan LSL mau menggunakan kondom, selain itu merasa mampu karena beberapa informan utama memiliki kemampuan akademik yang bagus di sekolah, serta perasaan diterima oleh pasangan LSL secara apa adanya yang dialami oleh informan. Penerimaan, penghargaan serta dianggap mampunya ketiga informan tersebut merupakan hubungan sebab akibat dari apa yang dilakukan para informan.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Esteem* remaja LSL antara lain pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Pengalaman bahwa seorang remaja menjadi LSL disebabkan karena pernah mengalami kekecewaan

terhadap wanita. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada tiga informan bukan menjadi faktor yang menyebabkan remaja menjadi LSL. Faktor ketiga adalah lingkungan yaitu keluarga dan teman. Teman merupakan faktor utama remaja memiliki *self esteem* rendah sehingga memilih menjadi LSL. Faktor keempat adalah faktor sosial ekonomi yaitu adanya pengaruh dari media sosial seperti *grindr* dan *facebook* dan pendapatan informan masih berasal dari orang tua.

5.2 Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember

- a. Bekerja sama dengan Dinas Kominfo untuk membuat kebijakan pembatasan akses internet bagi remaja laki-laki khususnya media Grindr maupun media lain yang sejenis untuk mengurangi transaksi seksual pada sesama jenis.
- b. Melakukan sosialisasi berupa penyuluhan serta *sharing* kepada remaja dengan meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi dan tentang penularan HIV dan AIDS serta pencegahannya kepada remaja khususnya remaja laki-laki.
- c. Bekerja sama dengan pihak KPA maupun sekolah untuk melakukan konseling remaja mengenai peningkatan *self esteem* remaja agar terhindar dari perilaku berisiko.

2. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

- a. Memberikan *konseling* kepada remaja LSL yang memungkinkan remaja tersebut dapat melakukan interaksi dengan lingkungan luar secara sehat dan tepat.

- b. memberikan sosialisasi berupa penyuluhan terkait bahaya dari perilaku seksual berisiko kepada remaja-remaja di Kabupaten Jember
- c. membuat dan menyebarkan poster, leaflet, video, atau media promosi lainnya tentang dampak dari Laki-laki seksual dengan laki-laki serta dampak dari perilaku seksual berisiko.
- d. menghimbau sekolah-sekolah seperti SMP dan SMA di Kabupaten Jember untuk memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada siswa-siswanya tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Sekolah

- a. Bekerja sama dengan pihak KPA untuk memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi kepada siswa-siswanya mengenai kesehatan reproduksi.
- b. Meningkatkan peran guru BK kepada siswa-siswa yang mendapatkan *bullying* karena sikap yang *feminin*.
- c. Melakukan pendekatan dengan memberikan nasihat kepada siswa laki-laki yang memiliki sikap menyerupai perempuan.
- d. Memberikan motivasi kepada siswa-siswanya untuk bisa memecahkan masalah secara baik dan tepat.

4. Bagi Orang Tua

- a. Keluarga sebagai tempat pendidikan utama bagi seorang anak, sebaiknya memberikan pondasi yang kuat kepada anak-anaknya melalui pendidikan agama serta wawasan yang luas sehingga anak mendapatkan bekal yang cukup ketika berada di lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

- b. Para orang tua hendaknya lebih mengawasi perkembangan dan tumbuh kembang anak, terutama pada masa remaja. Hal ini dilakukan karena masa remaja merupakan masa dimana anak akan mencari jati dirinya
- c. Menciptakan kondisi rumah yang nyaman bagi anak sehingga anak menjadi betah di rumah. Berbagai cara dapat dilakukan seperti para orang tua hendaknya lebih melakukan pendekatan kepada anak-anaknya dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya.
- d. Memberikan batasan dan pengawasan kepada anak mengenai penggunaan *gadget*
- e. Menjaga keharmonisan keluarga, hindari pertengkaran orang tua dihadapan anak
- f. Memberi pemahaman dan informasi terkait kesehatan reproduksi sejak dini sehingga anak dapat menghindari perilaku seksual berisiko.
- g. Membantu anak untuk bisa mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait Peran Guru ataupun Kepala Sekolah mengenai perilaku remaja Laki-Laki seksual dengan Laki-Laki (LSL) di Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan ada pihak sekolah yang mengetahui perilaku seksual berisiko dari salah satu informan namun tidak ada tindakan lebih lanjut dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, S. 2012. *The GWL-INA: The formation of a national network of gay men, transgender and MSM in Indonesia*. [Serial On Line]. <https://www.afao.org.au/library/topic/transgender/GWL-INA-final-12-june-2012.pdf> [4 Januari 2016].
- Alfajri, R. 2015. Pemaknaan Penggunaan Media Sosial Grindr Bagi Kaum Gay Di Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung : Universitas Telkom
- Ali, M., dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anbiya, M. M. 2009. Studi Deskriptif Mengenai Status *Intimacy* Pada Pria Homoseksual Komunitas “X” Bandung. *Skripsi*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
- Aput, H. 2009. *Faktor risiko kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada komunitas gay mitra strategis perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. Surakarta.
- Ardhanary. 2013. *Sexual Orientation and Gender Identity (SOGI)*. [Serial On Line] <http://ardhanaryinstituteinfokit.co.id/> [5 Februari 2016].
- Ardiana. 2012. Gambaran Perilaku Komunitas Gwl (Gay, Waria, Dan Lelaki Seksual Lelaki) Terhadap Pemeriksaan Diri Ke Pelayanan Kesehatan Khusus IMS Dan Hiv/Aids Di Kota Medan Tahun 2012. *Skripsi*. Medan : Program Sarjana Universitas Sumatra Utara.
- Ardianto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi revisi VI*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Blumer, H. 1969. *Symbolic interactionism: perspective and method*. Berkeley : University of California Press

- Boden, J. M., & Horwood, L. J. 2006. Self-esteem, risky sexual behavior, and pregnancy in New Zealand birth cohort. *Archive Sexual Behavior*. 35(5), 549-560.
- Budiman A., Nurcholis, dkk. 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktek Wanita Pekerja Seksual Jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di sekitar Alun-Alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 3 / No. 2 / Agustus 2008.
- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coleman, James C. 1980. *Abnormal Psychology and modern life*. Sixth Edition, Scott Foresman and company.
- Coopersmith, S.1967. *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman & Co.
- DeLamater , J., & Moorman, S. 2007. *Sexual Behavior in Later Life*.*Journal of Aging and Health*. [Serial On Line]. <http://jah.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com> [10 Januari 2016].
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Perkembangan Diri dari Tahun Ke Tahun*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2007. *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku pada kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Dermatoto, A. 2010. *Perilaku Laki-Laki Yang Berhubungan Seksual Dengan Laki-Laki (LSL) Untuk Melakukan Test HIV Di Kota Surakarta*. Surakarta : FISIP UNS.
- Direktorat Jendral P2 & PL Kemenkes RI. (2015). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Per September 2015*. Jakarta : Ditjen P2 & PL Kemenkes RI.
- Franken, R. E. 2002. *Human motivation*. fifth edition. Belmont: Wardsworth.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta : BPK.
- Ghufron., & Rini. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

- Hidayat S. 2011. *Perilaku Pemanfaatan Posyandu Hubungannya Dengan Status Gizi dan Morbiditas Balita*. Jakarta
- Hurlock EB. 2013. *Child Growth and Development*. USA: Literary Licensing
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kebijakan AIDS Indonesia. 2015. “Close The Gap” Belajar dari daerah dalam Penanggulangan pada Komunitas LSL. Jakarta: Kebijakan AIDS Indonesia.
- Kemala, I. 2007. *Stress pada Remaja*. Skripsi. Medan : Program Sarjana Universitas Sumatra Utara.
- Kemenkes RI. 2016. *Estimasi Jumlah Penderita HIV di Indonesia dari Tahun Ke tahun*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS. 2015. *Data Pemetaan Hotspot Tempat Berkumpul LSL di Kabupaten Jember*. Jember : Komisi Penanggulangan AIDS.
- Listyawati, R. 2013. Hubungan Antara Perilaku Seksual Lelaki Suka Seksual Laki (LSL) Dengan Risiko Terinfeksi Penyakit Menular Seksual. *Skripsi*. Jakarta : Politeknik Kesehatan Jakarta III.
- Machini, F. N. 2015. *Self Esteem Remaja Rokok di Kabupaten Jember*. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember
- Mastuti, I. 2008. *Bahasa baku vs Bahasa Gaul*. Jakarta : Highfest Publishing
- Mayasari, F., Noor, M. 2000. Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* No.2/ Tahun 2000
- Mery DT. 2011. Orientasi Seksual Berdasarkan Skala Kinsey. [Serial On line] <http://apaja.wordpress.com/2011/11/04/orientasi-seksual-berdasarkan-skala-kinsey/>. [28 Juli 2016]
- Moleong, J. 2009. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustahul, M. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Promosi Kesehatan* Vol.51/No. 1/ Januari 2012
- Narendra. 2005. *Perkembangan Remaja Era Modern*. Makassar: Gramedia.

- Nasution, I.K., 2007. *Stres pada Remaja*. [Serial On Line]. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3637/1/132316815%281%29.pdf> [2 Januari 2016].
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo, S. 2007. *Perilaku kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, H.D. 2006. Penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah akibat hamil pranikah. *Skripsi*: tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Psikologi- Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurefni. 2015. Soscial Media Among The Gay Community (Case Studies On Social Media Activity In The Gay Group Pekanbaru). *Jurnal Promosi Kesehatan* , Vol (2)/No (2)/ Halaman 7-8
- Pamella, I. 2014. *Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : UPI.EDU
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.
- Permendagri RI . 2011 *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Ditjen Kependudukan & Catatan Sipil Kemendagri
- Pujiningtyas. L. R. 2014. Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Siswa Smp Di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : UNS
- Puspita, A. H. 2010. Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil dengan Harga Diri pada Mahasiswa Pengguna *Facebook*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, R.S. 2009. Hubungan Antara Penalaran Moral Dan Gaya Pacaran Dengan Kecenderungan Membeli Kondom Pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ramadhani, R. 2011. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ririanty, M. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko Anak Jalanan Di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Romaeti, S. 2011. Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al Bukhori. *Skripsi*. Jakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Rosdarni, D., & Waluyo. 2015. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9 (3)
- Santrock, J.W. 2003. *Psikologi pendidikan I. (Penerjemah Tri Wibowo B. S)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi pendidikan II. (Penerjemah Tri Wibowo B. S)*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sriati, dkk. 2007. *Kepribadian dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Gramedia.
- Subagyo. 2006. *Teknik-teknik Penentuan Sampel Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sundari, S., & Rumini, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Suprpto, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan *Psychological well-being* pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 No.1 Hal.1-8*.
- Survei Terpadu Biologi dan Perilaku. 2007. *Analisis Kecenderungan Perilaku Berisiko Terhadap HIV Di Indonesia*. Jakarta : Survei Terpadu Biologi dan Perilaku.

- Susanti,S.P. 2015. *Perilaku Penggunaan Kondom pada LSL (Laki-Laki Suka Seksual dengan Laki-Laki)*. [Serial On Line]. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45586>. [27 Desember 2015].
- Suwarni, L. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4 (2): 127
- Suyanto, B. (2005).*Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Tambunan., & Tulus T.H. 2001. *Self esteem pada Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- USAID. 2014. *Hidup Sebagai LGBT di ASIA*. America : USAID
- Widoyono. 2005. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Semarang : Erlangga Medical Series (EMS).
- Widyastuti, Dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

LAMPIRAN A



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : _____
Umur : _____
Alamat : _____
No. Telpon/ HP : _____

Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “ *Self Esteem* Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki Seksual dengan Laki-Laki di Kabupaten Jember”.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,2016

Informan

(.....)

LAMPIRAN B



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat Wawancara :

Gambaran Situasi :

A. KARAKTERISTIK INFORMAN UTAMA

1. Nama :
2. Usia :
3. Tingkat pendidikan :
4. Alamat :
5. Anak ke :
6. Pekerjaan orang tua :
7. Pasangan : Punya / tidak punya *

B. PANDUAN WAWANCARA TENTANG PERSONAL (AFEKTIF – *SELF ESTEEM*)

1. Perasaan Berharga Pada Informan Utama
 - a. Pengalaman informan utama menolong orang lain (misalnya teman atau keluarga dalam hal tertentu)



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

- b. Latar belakang informan utama menolong orang tersebut (inisiatif sendiri atau permintaan orang tersebut)
 - c. Bentuk yang diberikan informan utama untuk menolong orang tersebut.
 - d. Tanggapan yang diberikan orang tersebut terhadap informan utama
 - e. Pengalaman diperlakukan tidak semestinya oleh orang lain dan bentuknya.
2. Perasaan Mampu Pada Informan Utama
- a. Keberhasilan yang pernah dicapai selama hidup informan utama (bentuk dan waktu terjadinya)
 - b. Upaya yang dilakukan informan utama untuk mempertahankan keberhasilan yang pernah dicapai
 - c. Kegagalan yang pernah dialami informan utama (bentuk dan waktu terjadinya)
 - d. Cara informan utama mengatasi kegagalan yang pernah dialami
 - e. Kepercayaan diri informan utama
 - f. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri informan utama
 - g. Gambaran informan utama ketika tampil dihadapan orang banyak (misalnya berkumpul dengan tetangga)
3. Perasaan Diterima Pada Informan Utama
- a. Jumlah teman yang dimiliki informan utama
 - b. Jenis kelamin mayoritas teman yang dimiliki informan utama



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878

Fax. (0331)322995 Jember

-
- c. Status ekonomi teman informan utama
 - d. Pendidikan teman informan utama
 - e. Pekerjaan teman informan utama
 - Kelompok sosial yang dimiliki oleh informan
 - f. Gambaran aktivitas kelompok sosial yang dimiliki oleh informan utama

C. PANDUAN WAWANCARA TENTANG PERILAKU (PERILAKU REMAJA LSL)

1. Usia awal informan utama menjadi LSL
2. Alasan informan utama menjadi LSL
3. Teman ketika informan utama menjadi LSL
4. Tempat berkumpul LSL yang digunakan oleh informan utama
5. Waktu berkumpul LSL yang digunakan oleh informan utama

D. PANDUAN WAWANCARA TENTANG LINGKUNGAN

1. Lingkungan fisik
 - a. Ketersediaan hotspot / tempat untuk LSL yang diketahui informan utama
 - b. Ketersediaan organisasi yang diketahui oleh informan utama
2. Lingkungan sosial
 - a. Keluarga
 - 1) Ada atau tidak nya anggota keluarga informan utama yang menjadi LSL
 - 2) Gambaran pola asuh orang tua informan utama



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878

Fax. (0331)322995 Jember

-
- 3) Pemberian hukuman dikeluarkan informan utama apabila anak melakukan kesalahan
 - 4) Pendapat orang tua informan utama terkait pilihan informan utama menjadi LSL
- b. Teman
- 1) Ada atau tidaknya teman informan utama yang LSL
 - 2) Latar belakang pendidikan maupun pekerjaan teman informan utama
 - 3) Intensitas pertemuan informan utama dengan teman tersebut
 - 4) Hal yang biasa dilakukan informan utama bersama teman tersebut
 - 5) Pendapat teman informan utama tentang LSL
- c. Organisasi / kolega
- 1) Kebijakan yang terdapat di organisasi tersebut mengenai LSL

E. PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

- 1) Waktu melakukan hubungan seksual pertama kalinya
- 2) ceritakan siapakah yang meminta hubungan seksual tersebut
- 3) perasaan yang dialami saat pertama kali melakukannya
- 4) Hal-hal yang dilakukan saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan LSL? (oral, anal, bottom, up)
- 5) Perasaan yang dialami saat melakukan hubungan seksual kembali
- 6) Apabila pernah melakukan oral seksual ataupun anal seksual, apakah anda menggunakan kondom? bagaimana dengan pasangan anda?
- 7) Siapakah yang menjadi perempuan dan menjadi laki-laki

- 8) Saat berkumpul dengan teman-teman LSL, bagaimana perasaannya saat membahas masalah seksual apakah anda berfantasi dan ada keinginan melakukannya?
- 9) Apakah pernah melakukan onani? Kapan biasanya?
- 10) Berapa jumlah pasangan LSL anda sejak dari awal memulai?
- 11) Faktor-faktor yang mendorong untuk melakukan kembali
- 12) Situasi atau kondisi seperti apa yang mendukung untuk terjadinya
 - a. hubungan seksual tersebut
- 13) Bagi yang memiliki pasangan wanita, apakah pernah melakukan hubungan seksual pula? Bila tidak, apa saja yang dilakukan saat berpacaran?
- 14) Bagaimana awal mula ciuman, pegangan tangan, meraba?
- 15) Bagian mana yang anda raba-raba? Reaksi apa yang diberikan oleh pasangan anda?
- 16) Apakah anda tahu konsekuensi atau dampak dari perilaku seksual berisiko ini?
- 17) Apakah tidak ada perasaan takut terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/ AIDS?

LAMPIRAN C



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat Wawancara :

Gambaran Situasi :

A. KARAKTERISTIK INFORMAN KUNCI

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Jenis kelamin : Laki-laki/ Perempuan *
4. Pekerjaan :
5. Lama bekerja :

B. PANDANGAN INFORMAN KUNCI TENTANG INFORMAN UTAMA

1. Hubungan dengan informan utama
2. Penilaian terhadap informan utama
3. Penilaian tentang dampak negatif pada informan utama akibat menjadi LSL
4. Harapan kepada remaja LSL

*coret yang tidak perlu

LAMPIRAN D



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

PANDUAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat Wawancara :

Gambaran Situasi :

A. KARAKTERISTIK INFORMAN TAMBAHAN

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Jenis kelamin : Laki-laki/ Perempuan *
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Status : LSL / bukan LSL *

B. PANDANGAN INFORMAN TAMBAHAN TENTANG INFORMAN UTAMA

1. Hubungan dengan informan utama
2. Tahu atau tidaknya terkait perilaku remaja LSL (informan utama)
3. Setuju/ tidaknya informan tambahan terkait perilaku remaja LSL informan utama, alasan
4. Mengetahui atau tidaknya alasan informan utama untuk menjadi remaja LSL
5. Penilaian tentang informan utama sehari-hari



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

6. Waktu dan tempat berkumpul remaja LSL
7. Teman yang biasanya bersama informan utama
8. Usia awal informan utama
9. Harapan untuk informan utama terkait perilaku remaja LSL

*Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN E



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN UTAMA

Tanggal observasi :

Waktu observasi :

Lokasi observasi :

Gambaran situasi :

A. KARAKTERISTIK INFORMAN UTAMA

1. Nama :
2. Usia :
3. Tingkat pendidikan :
4. Alamat :
5. Jenis Kelamin :
6. Agama :

Pemetaan Fisik	Pemetaan Sosial
<ol style="list-style-type: none">1. Bangunan dari hotspot/ tempat berkumpul remaja LSL2. Hotspot / tempat yang sering dikunjungi remaja LSL3. Cara berpakaian/ penampilan dari remaja LSL4. Waktu yang sering dilakukan remaja LSL untuk berkumpul	<ol style="list-style-type: none">1. Cara berinteraksi dengan teman/ pasangan sesama LSL2. Bahasa yang digunakan3. Jumlah remaja LSL di hotspot tersebut

LAMPIRAN F



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA INFORMAN KUNCI

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Mei 2016
Waktu : Pukul 17.00 WIB
Lokasi : Salah satu hotspot remaja LSL daerah Wuluhan Kabupaten Jember.
Gambaran Situasi :

Pertemuan dengan informan kunci (IK) dilakukan pada hari Sabtu, 14 Mei 2016 yang sebelumnya peneliti membuat janji terlebih dahulu. IK dalam peneliti ini merupakan penjangkau dan pendamping remaja-remaja LSL dari LSM Laskar. Penelitian dilakukan di salah satu hotspot remaja LSL daerah wuluhan. Peneliti tiba di hotspot tersebut pukul 16.30 WIB dengan cuaca yang mendung dan gerimis. IK tiba di hotspot tersebut pukul 16.50 WIB. IK datang bersama IU1. Wawancara pada IK dilakukan pukul 17.00 WIB di ruang tamu (tidak dilakukan di gerdu/ hotspot yang sering ditempati remaja LSL karena keadaan gerdu sedang basah). Keadaan di sekitar hotspot tersebut tampak ramai karena pada saat itu adalah malam minggu.

Hasil wawancara mendalam dengan Informan Kunci

P : Assalamualaikum. Maaf ya dek mengganggu waktu nya. (1)
IK : Wa'alaykumsalam. Iya mbak gak apa-apa. Mau Tanya apa mbak? (2)
P : Dek WA di LSM Laskar kalau boleh tau sebagai apa ya? (3)

- IK : Saya sebagai penjangkau dan pendamping dari adik-adik LSL mbak. (4)
- P : Berapa lama adek bekerja sebagai penjangkau dan pendamping dari adik-adik LSL? (5)
- IK : Sudah 6 bulanan mbak. (6)
- P : Mengenai rekomendasi adik-adik LSL yang berkaitan dengan skripsi saya bagaimana dek? (7)
- IK : Oh iya mbak. Kalau sesuai kriteria dari mbak Nurul yang usia remaja LSL awal sampai remaja akhir ini ada beberapa IU1, IU2, IU3. Tapi saya carikan yang memang bisa untuk diwawancarai. Kadang anak-anak itu sulit mbak buat ketemu. Disuruh VCT aja sulit nya minta ampun. Tapi dicoba dulu aja yang IU1 sama yang IU2 mbak. IU3 nanti saya hubungi lagi aja. Ini kebetulan aku bawa yang IU1, mungkin mbak Nurul nanti sekalian wawancara juga yang IU1. (8)
- P : Menurut adek WA, bagaimana penilaian terhadap IU1? (9)
- IK : kalau IU1 itu orang nya gimana ya mbak, dia itu gampang kenal sama orang baru. Ramah juga. (10)
- P : Usia nya berapa dek kalau IU1? (11)
- IK : 16 tahun. Kayaknya sih kelas 1 SMA. (12)
- P : bagaimana penilaian IU2 menurut adek WA? (13)
- IK : Kalau IU2 itu lebih pendiam mbak. Tapi kalau udah kenal sama dia, dia orang nya ramah. (14)
- P : Berapa usia dari IU2 dek? (15)
- IK : 18 tahun mbak kayaknya, kalau IU2 ini baru lulus SMA. (16)
- P : Kalau IU3 bagaimana orangnya dek? (17)
- IK : Nah, kalau IU3 ini pendiam banget sih mbak awalnya. Jadi pinter-pinternya kita mendekati dia. Kalau udah deket dia mau membuka diri, maksudnya terbuka mbak. Heheh (18)
- P : Berapa usia dari IU3 dek? (19)

- IK : Kalau IU3 itu baru lulus SMA juga mbak, jadi sekitar umur 18 tahunan gitu.
- P : Itu teman sekolah dari IU1 atau bagaimana dek? (20)
- IK : Enggak kok mbak beda. Mereka beda sekolah. (21)
- P : Bagaimana pendapat dek WA tentang penilaian atas pilihan mereka menjadi LSL? (22)
- IK : Ya gimana ya mbak, itu sudah pilihan mereka. Cuma saya senengnya mereka itu lebih gampang dikasih tau mana yang bener dan mana yang salah. Males mbak ngasih tau yang tua-tua (yang sudah berusia 25 tahun ke atas) sok-sokan gitu. (23)
- P : bagaimana menurut dek WA, penilaian dari sisi negatif terhadap adik-adik LSL? (24)
- IK : Ya negatifnya kadang mereka masih enggak ngerti cara melindungi diri mereka, sering lupa enggak pakai kondom. Kadang kan kalau oral seksual itu juga berisiko. Ya intinya itu kadang mereka lupa mbak buat melindungi diri sendiri. (25)
- P : Darimana mereka memilih pasangan untuk seksual? (26)
- IK : Kebanyakan dari mereka itu memilih sendiri melalui sosmed mbak. Kayak facebook, Grindr. Kalau grindr itu itu langsung janji-janji untuk kearah seksual bukan untuk pacaran lagi. (27)
- P : bagaimana cara mereka untuk bertemu, kan janjiannya melalui sosmed ya? (28)
- IK : Enggak mesti mbak. Untuk adik-adik yang aku tangani mereka itu *hidden/sembunyi-sembunyi* mbak, pindah-pindah dan tertutup juga. Mereka itu enggak kelihatan sekali kalau LSL. (29)
- P : Dimana tempat-tempat nongkrong/ hotspot khusus remaja LSL disini dek? (30)
- IK : Kalau LSL yang sudah tua-tua dulu itu banyak nya di *campus* resto mbak, *cafe* kolong kalau malam minggu, daerah double way. Tapi kalau yang

remaja-remaja itu jarang mbak. Kalau remaja-remaja LSL itu di rumah temen-temennya biasanya kalau ngumpul, ya ngopi bareng. (31)

P : jam berapa biasanya mereka untuk kumpul/ nongkrong bareng? (32)

IK : biasanya jam 7 malem sampe jam 12 malem. Tapi kan mereka sekolah mbak, jadi kadang sampe jam 9 gitu. Jarang juga mereka buat kumpul-kumpul. (33)

P : ada bahasa sendiri atau tidak dek saat berbicara dengan sesama LSL? (34)

IK : Ada sih mbak tapi biasanya yang LSL udah lama/ tua yang biasanya pakai bahasa khusus. Kalau remaja sih ya biasa aja mbak bahasanya. (35)

P : memang bahasa yang seperti apa dek yang biasa digunakan untuk LSL yang sudah lama/ tua? (36)

IK : Kalau yang tua-tua atau yang udah lama itu biasanya ngomong kayak *akikah* (aku), *mehong* (mahal). Kayak gitu-gitu sih mbak. (37)

P : Dek WA tau tidak dampak negatif dari perilaku seperti ini? (38)

IK : tau lah mbak. Pasti mengarah ke penyakit. Pasti kearah HIV/ AIDS, raja singa, lecet-lecet gitu-gitu wes. (39)

P : Selama ini, ada yang pernah terjangkit penyakit tidak dek dengan perilaku seksual berisiko tersebut? (40)

IK : Ada mbak. Sekitar umur 17-19 tahun. Yak arena mereka belum tahu dampak negatif dari perilaku seksual berisiko itu. Setelah 1-2 tahun berkecimbung, mereka baru mengalami gejala-gejala itu, dan baru mau cerita. Jadi setiap ketemu aku y awes tak ceramahi mbak (Jadi setiap ketemu dengan saya, saya marahi mbak). (41)

P : bagaimana dek WA dapat menjangkau adik-adik LSL tersebut? (42)

IK : Karena saya punya akun Facebook sendiri mbak, akun khusus LSL. Jadi siapa yang berteman dengan aku, aku langsung inbox dia dan aku ajak buat ketemuan. Terus aku damping dia juga mbak. (43)

P : Berapa jumlah temen LSL di facebook dek? (44)

- IK : Kalau teman di facebook/ di sosmed itu sekitar seribu an lah mbak. Tapi kalau remaja LSL di daerah wuluhan dan sekitarnya kurang lebih 100 orang/ remaja. (45)
- P : Apa harapan dek WA kepada remaja/ adik-adik LSL? (46)
- IK : It's OK lah mbak mereka memilih jalan seperti ini. Tapi yang penting mereka bisa menjaga kesehatan mereka, berkualitas dan selalu inget masa depan. (47)
- P : Baik dek kalau begitu. Terimakasih buat informasinya. Assalamalykum. (48)
- IK : Iya mbak sama-sama. Wa'alykumsalam. (49)

LAMPIRAN G



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA INFORMAN UTAMA (1)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Mei 2016
Waktu : Pukul 18.15 WIB
Lokasi : Salah satu hotspot remaja LSL daerah Wuluhan Kabupaten Jember.
Gambaran Situasi :

Penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 14 Mei 2016 yang sebelumnya peneliti hanya membuat janji dengan IK. Namun, disaat waktu yang bersamaan ternyata IK datang bersama IU1. Sehingga peneliti melakukan wawancara kepada IK terdahulu kemudian dilanjutkan wawancara terhadap IU1. Wawancara pada IU1 dilakukan di ruang tamu sekitar pukul 18.15 WIB. Wawancara dilakukan di dalam rumah dikarenakan cuaca diluar rumah mendung dan gerimis. Awal pertemuan dengan IU1 sangat menyenangkan, hal ini disebabkan karena sifat dari IU1 sangat ramah saat diwawancarai dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenal. Suasana di dalam rumah juga tidak terlalu sepi dan tidak terlalu menegangkan. Wawancara dilakukan sekitar 1 jam lebih.

Hasil Wawancara Mendalam dengan Informan Utama (1)

- P : Assalamu'alaikum dek. Maaf ya ganggu malem minggunya (50)
- IU1 : Wa'alaykumsalam mbak. Heheh. Enggak kok mbak. Mau Tanya apa ini mbak? (51)
- P : Namanya siapa dek? (52)
- IU1 : namaku ta mbak? AA mbak. Mbak jangan dimasukkan Koran ya mbak. Nanti aku dikenal sebagai ahli LSL hehe (53)
- P : Hehe enggak kok dek. Sekarang umur berapa dek? (54)
- IU1 : umur 16 tahun. Kelas siji SMA mbak (Kelas satu SMA mbak). (55)
- P : Anak ke berapa dek dari satu bersaudara? (56)
- IU1 : Ke 5 mbak dari 5 bersaudara. Lanang kabeh. Tapi mboh lanang temen mboh enggak. Gak ngerti hahah (ke 5 dari 5 bersaudara mbak. Laki-laki semua. Tapi tidak tahu benar laki atau tidak. Tidak tahu hahah) (57)
- P : Loh kok bilang gitu dek? Memang sekarang dimana saudara-saudaranya dek? (58)
- IU1 : Saya kan tinggal bareng tante mbak disini. Mama ku kan asli Singapura campur Bali. Saya gak bareng saudara-saudara mbak. (59)
- P : Sekarang kamu punya pacar/ tidak dek? (60)
- IU1 : Cewek/ cowok mbak? Hehe (61)
- P : yang sekarang pacar nya cewek / cowok? (62)
- IU1 : Cewek mbak sekarang. Baru jadian seminggu ini. Mandar ae gak putus mbak (semoga saja tidak putus mbak). (63)
- P : Kalau dulu punya pacar/ tidak dek? (64)
- IU1 : mm, Enggak mbak. Hehe (65)
- P : Kalau boleh tau, dek AA pernah membantu keluarga atau teman tidak dek? (66)

- IU1 : Sering mbak. Seringnya bantu temen-temen. Soalnya kan saya disini tinggal bareng tante. (67)
- P : Alasan membantu teman apa dek? (68)
- IU1 : Yak an begini mbak, masak temen sendiri gak mau di tolong mbak. Semua harus ditolong, ya punya rasa peduli lah mbak. (69)
- P : Menolong dalam hal apa dek? (70)
- IU1 : Ya saya biasanya bantu lewat uang mbak. Biasanya temen main sama temen SMA. Meskipun kadang temen ku enggak bayar ya ben wes mbak, sing penting aku niat nolong (Meskipun terkadang teman saya tidak bayar ya sudah mbak, yang penting saya niat menolong). (71)
- P : Lalu bagaimana tanggapan dari temen-temen yang sudah ditolong dek? (72)
- IU1 : Ya pasti ada yang bilang terimakasih, tapi ada juga yang mikirnya bodoh amat yang penting mereka sudah dibantu, aku kayak dibuat mainan gitu. (73)
- P : ada yang tau tidak kalau dek Aa menjadi seperti ini (LSL)? (74)
- IU1 : Mm, ada sih mbak, yang tau kalau aku kayak gini, satu sahabatku hehe. Sahabat ku sendiri. Soalnya sama kayak aku, kalau temen-temen yang lain gak ada yang tau, kalau tau aku kayak gini mungkin dikeluarkan dari tim futsal. (75)
- P : oh anak futsal ya. Lalu kalau di sekolah gaya nya apa seperti ini dek? (76)
- IU1 : iya mbak kadang-kadang. (77)
- P : Bagaimana perlakuan dari teman-teman? (78)
- IU1 : ya biasa mbak. Sering saya di bully. Tapi ya weslah bodoh amat (tapi ya sudah lah bodoh amat). (79)
- P : selama ini pernah mendapat penghargaan/ prestasi di sekolah? (80)
- IU1 : pernah mbak. Aku pernah dapet juara pidato, cerdas cermat, juara 2 Matematika di SMA, juara tim futsal se Kabupaten. (81)
- P : Bagaimana cara mempertahankan prestasi itu semua? (82)

- IU1 : kalau saya sering les mbak, bimbingan-bimbingan sampai sore. Yang penting berusaha mempertahankan. (83)
- P : apakah pernah mengalami kegagalan selama ini? (84)
- IU1 : Pernah lomba bahasa Inggris gagal mbak. Waktu kelas 9 SMP sama waktu SMA (85)
- P : Lalu bagaimana perasaannya dek? (86)
- IU1 : Ya kesel mbak, pengen marah-marah padahal udah berusaha. (87)
- P : Bagaimana mengatasi rasa kesal itu dek? (88)
- IU1 : Baca komik aku mbak kalau lagi kesel. (89)
- P : teman-teman dek AA kan ada yang tau dan tidak dengan keadaan dek AA saat ini, bagaimana cara meningkatkan rasa PD yang ada dalam diri adek? (90)
- IU1 : Gimana ya mbak, sebenarnya saya itu enggak PD, masih mnder. (91)
- P : Minder kenapa dek? (92)
- IU1 : Karena keadaan saya yang seperti ini mbak. Tapi saya tetep jadi diri sendiri mbak. (93)
- P : kalau dari keluarga sendiri ada yang tau tidak dek kalau adek menjadi LSL? (94)
- IU1 : Gak tau mbak. Jangan sampai tau. Kalau keluarga ku tau bisa-bisa aku dikeluarkan dari anggota keluarga mbak. Hehe (95)
- P : Kalau tante tau tidak kalau kamu seperti ini? Kan kamu tinggal dengan tante disini. (96)
- IU1 : Enggak mbak. Tante juga gak tau. (97)
- P : Kalau keluar begini apa tidak ditanyain kamu dek? (98)
- IU1 : Ya kan udah pamit mbak sebelumnya sama tante. Pokok ijin main sama temen mbak. Asal jam 9 malem udah pulang. (99)

- P : Kalau teman dari dek AA yang sesama LSL ini berapa dek? (100)
- IU1 : Kalau temen sesama LSL enggak banyak sih mbak 3 gitu. Kalau teman main kayak temen futsal gitu ya 25 orang. (101)
- P : bagaimana tingkat ekonomi dari temen-temen dek AA? (102)
- IU1 : Ya biasa mbak kayak saya, menengah biasa gitu. (103)
- P : siapa nama sahabat dek AA itu? (104)
- IU1 : RI mbak. Dia sahabat SMA saya tapi beda kelas. (105)
- P : sering kumpul/ main sama dia ya dek? (106)
- IU1 : Sering mbak, pulang sekolah sama main. (107)
- P : Awal dek AA menjadi LSL ini usia berapa dek? (108)
- IU1 : Baru-baru ini mbak. Sekitar umur 15 tahun. Ya setahun yang lalu. (109)
- P : Bagaimana awal ceritanya dek? (110)
- IU1 : awalnya ya karena temen mbak. Karena terpengaruh pergaulan temen-temen. Salah satunya sahabat ku ini. Dari media social juga mbak. (111)
- P : Pernah melakukan hubungan seksual dengan cowok berapa kali dek? (112)
- IU1 : Jarang sekarang mbak. Takut aku. Kalau dulu pernah. (113)
- P : Dulu saat melakukan hubungan seksual dengan cowok pakai kondom tidak dek? (114)
- IU1 : Enggak mbak aku dulu gak pakai kondom. Kan aku enggak tau. Terus ketemu mas WA ini aku dikasih tau tentang kondom-kondom. Ben enggak penyakitan. Iki marine aku VCT mbak. (115)
- P : Dimana hotspot yang sering dikunjungi oleh remaja LSL dek? (116)
- IU1 : Kalau kumpul-kumpul khusus sih jarang mbak. Sering nya ya main-main biasa kumpul-kumpul biasa dirumah temen-temen. (117)
- P : pola asuh dari keluarga seperti apa dek? (118)

IU1 : keluarga saya gak pernah mukul mbak. Gak pernah kasar. Kalau salah Cuma dikasih tau aja mbak. (119)

P : Berarti dek AA seperti ini murni dari pengaruh teman ya? (120)

IU1 : Iya mbak. Karena sahabat ku itu wes (karena sahabat itu udah). (121)

P : usia berapa waktu melakukan hubungan seksual dengan laki-laki pertama kali? (123)

IU1 : umur 15 tahunan mbak. Baru ini mbak waktu ketemu sahabat saya. (124)

P : berapa jam kamu melakukan hubungan seksual tersebut? (125)

IU1 : sebentar mbak waktu itu, sekitar 1 jam an mungkin melakukan hubungan nya. Lebih sih, 2 jam mungkin hehe (126)

P : dimana saja kamu melakukan nya dek? (127)

IU1 : aku dulu ngelakuin hubungan seksual nya di rumah nya pasangan ku. Bukan rumah sih mbak, kayak kontrakan gitu kayak apa ya. Ya rumah mungkin. (128)

P : siapa dulu dek yang meminta untuk melakukan hubungan seksual tersebut? (129)

IU1 : ya dia dulu mbak yang minta nge seksual. Dia yang ngajarin aku. Kan aku gak tau apa-apa dulu. (130)

P : perasaan apa dek yang kamu alami saat pertama kali kamu melakukannya? (131)

IU1 : takut mbak aku dulu pas pertama nge seksual sama laki itu. Tapi yak kok enak ternyata. Takut aku mbak, kok bisa aku kayak gini. (132)

P : aktivitas apa saja dek yang terjadi waktu di kamar itu? (133)

- IU1 : ya gitu wes mbak. Kalau di kamar ya melakukan hubungan seksual wes sama dia. Ya ngemut-ngemut gitu, terus sama anal juga. Pokoknya aku merasa nyaman sama dia awalnya. (134)
- P : saat pertama kali kamu melakukan hubungan seksual itu apa kamu dan pasangan mu menggunakan kondom dek? (135)
- IU1 : enggak mbak, gak pake kondom.aku kan gak tau dulu. Aku tau nya dari mas WA tentang kondom-kondom itu. Malah aku pas VCT kemarin dibawain kondom mbak. Biar gak sakit katanya kayak AIDS gitu. (136)
- P : saat berkumpul dengan teman-teman sesama LSL, bagaimana perasaan mu saat membahas masalah seksual apakah kamu berfantasi dan ada keinginan melakukan hubungan seksual saat itu? (137)
- IU1 : jarang banget aku mbak buat kumpul-kumpul. (138)
- P : saat sendirian, apakah pernah melakukan onani? Kapan biasa nya dek? (139)
- IU1 : iya pernah mbak. Lupa aku kapan. Sering sih kalau lagi pengen gitu, kalau gak bisa melampiaskan nafsu ku ya aku onani. (140)
- P : berapa jumlah pasangan LSL mu dek sejak dari awal? (141)
- IU1 : 1 mbak pasangan LSL ku. Jangan nambah wes mbak. Aku kan punya pacar cewek mbak sekarang pengen serius aku. (142)
- P : situasi atau kondisi seperti apa yang mendukung kamu melakukan hubungan itu dek? (143)
- IU1 : gak tau ya mbak. kondisi nya kan aku dulu terpengaruh temen-temen, kayak diiming-iming gitu. Katanya kalo nge seksual sama cowok itu gak bakal disakitin. Sahabat ku juga manas-manasin mbak. (144)

- P : kan kamu punya pacar cewek juga, gimana itu kabarnya? (145)
- IU1 : ya baik-baik saja mbak pacar ku yang cewek. Kan dia gak tau aku kayak gini. (146)
- P : waktu kamu pacaran sama dia (pacar perempuan), kamu pernah melakukan apa saja dek? (147)
- IU1 : ya ngapain ya mbak. pengen tau aja mbak ini. Hehe. Ya ciuman mbak, kan biasa itu, terus pelukan. Gak berani hubungan seksual aku mbak. meraba juga enggak. Takut aku mbak. takut khilaf hahaha. (148)
- P : gimana cerita nya dek kok tiba-tiba kamu bisa ciuman sama dia? (149)
- IU1 : ya, namanya pacaran gak enak mbak kalo gak ciuman gak pelukan gitu hehe. Ya lupa aku kejadian apa awal mulanya. Pokoknya tiba-tiba udah ciuman aja. (150)
- P : kalau pasangan mu yang cowok, apa pernah meraba-meraba juga dek saat ketemu? (151)
- IU1 : hahah. Iya dulu pernah mbak. biasa kalo cowok meraba-meraba itu wes mbak. gak karuan. (151)
- P : kamu tau tidak dek konsekuensi dari perilaku mu itu? (152)
- IU1 : ya tau mbak. (153)
- P : kamu atau pasangan mu ada gejala-gejala sakit tidak dek? Atau merasakan sesuatu di daerah kemaluan? (154)
- IU1 : kalo aku gak merasakan gejala-gejala sih mbak. Cuma yang pernah nge seksual sama aku itu kayak merasa gatel-gatel gitu mbak katanya di daerah kemaluannya. Ya aku takut juga ya mbak. semenjak itu wes mbak aku mikir-

mikir mau nge seksual lagi sama cowok takut penyakitan. Makanya aku tes VCT mbak. (155)

P : terus gak kamu ajak cek kesehatan dek? Atau tes VCT? (156)

IU1 : dia masih gak mau mbak tak ajak VCT. Udah tak suru periksa tapi gak tau gak berangkat-berangkat. (157)

P : Tempat yang sering dikunjungi dek AA dengan sahabat dek AA (RI) dimana dek? (158)

IU1 : Dimana ya mbak. Ya di DIRA balung kadang-kadang. Pulang sekolah gitu. Renang bareng juga. (159)

P : Bagaimana penampilan temen-temen LSL dek? (160)

IU1 : Ya biasa akja mbak. Ya kayak cowok biasanya. Cuma ada yang ngondek ngono mbak (Cuma ada yang gemulai gitu mbak). (161)

P : Bagaimana pandangan dek AA tentang LSL? (162)

IU1 : Ya menurutku sih wajar mbak. Asalkan jadi diri sendiri dan berprestasi. (163)

P : Ok dek kalau begitu cukup segini dulu ya wawancaranya. Terimakasih buat waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum (164)

IU1 : Iya mbak sama-sama Wa'alaykumsalam. (165)

LAMPIRAN H



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA INFORMAN UTAMA (2)

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Mei 2016
Waktu : Pukul 17.00 WIB
Lokasi : Salah satu hotspot remaja LSL daerah Wuluhan Kabupaten Jember.
Gambaran situasi :

Penelitian dilaksanakan pada hari rabu tanggal 18 Mei 2016. Peneliti membuat janji bertemu dengan informan utama sekitar pukul 16.00 WIB. Namun, karena ditengah perjalanan disambut hujan deras maka peneliti harus berhenti sejenak. Hingga sampai di hotspot tersebut pukul 16.45 WIB. Sesampai di hotspot tersebut, peneliti langsung menghubungi IU2. 15 menit kemudian IU2 sampai di hotspot pula bersama dengan temannya. IU2 langsung mempersilahkan peneliti menuju tempat yang nyaman untuk melakukan wawancara, yaitu di gerdu tempat biasanya para remaja LSL berkumpul. Di gerdu tersebut terdapat 2 orang yang sedang asik mengobrol. Peneliti dan IU2 melakukan wawancara di dekat gerdu tersebut yang sekiranya teman-teman yang lain tidak terdengar dan wawancara yang dilakukan lebih fokus. Awal pertemuan tampak IU2 malu-malu ketika bertemu dengan peneliti, namun dari situ mulai pembicaraan yang mulai terbuka antara peneliti dengan IU2.

Hasil wawancara mendalam dengan Informan Utama (2)

- P : Assalamualaykum dek. Maaf ya ganggu waktu nya adek. (166)
- IU2 : Wa'alykumsalam. Iya mbak gak apa-apa kok santai aja. (167)
- P : Adek sekarang tinggal dirumah dengan siapa? (168)
- IU2 : Sama keluarga mbak. Sama bapak ibu ku, sama adek juga. (169)
- P : selama ini pernah bantu temen atau saudara gak dek? (170)
- IU2 : sering mbak. Tapi lebih sering bantu keluarga sih mbak. (171)
- P : itu membantu atas keinginan sendiri atau karena paksaan? (172)
- IU2 : keinginan sendiri mbak. Masak terpaksa. Engkok lek aku mati sopo sing ngurus mbak lek duduk keluarga dewe yo mbak. (Nanti kalau saya mati siapa yang ngurus saya mbak kalau bukan dari keluarga sendiri ya mbak). (173)
- P : Selama kamu membantu mereka, apa tanggapan dari mereka dek? (174)
- IU2 : ya biasa aja sih mbak. Soalnya emang udah tanggung jawab saya buat bantu mereka. Kasian hehe (175)
- P : pernah enggak dek diperlakukan tidak enak dengan orang lain? (176)
- IU2 : pernah lah mbak. Saya sering diolok-olok sama temen sekolah saya. Ya gak semua sih mbak yang ngolok-ngolok saya. Karena aku kayak gini. (177)
- P : Kayak gini gimana dek maksudnya? (178)
- IU2 : mm. ya kadang saya agak gimana ya mbak di sekolah. Kayak cewek gitu. Tapi dulu sih mbak. Saya gak terlalu gemulai juga sekarang. Tapi saya y awes biasa aja mbak kalau anak-anak ngejek saya.haha (179)
- P : sekarang umur berapa dek? (180)
- IU2 : umur 18 tahun mbak. Saya baru lulus SMA ini mbak. (181)
- P : selama sekolah pernah mendapat penghargaan gak dek? (182)

- IU2 : mm. pernah mbak (malu-malu). Ranking 1 saya mbak kemarin di sekolah. Hehe gak pengen sombong saya mbak. Kalau lomba-lomba gitu saya gak pernah menang sih mbak. (183)
- P : sejak kapan juara 1 nya dek? Baru kelas 3 terakhir ini kah? (184)
- IU2 : enggak mbak. Sejak SD saya sering juara emang mbak. (185)
- P : bagaimana mempertahankan prestasi itu dek? (186)
- IU2 : saya belajar sendiri mbak di rumah. Ya aslinya sih saya jarang belajar mbak. Pokok dengerin guru di kelas itu wes mbak. (187)
- P : Pernah enggak dek mengalami kegagalan dalam hidup ini? (188)
- IU2 : pernah mbak. Kegagalan dalam bercinta. Sering saya mbak. Saya sering diputus sama cewek saya. Gak tau kenapa. Saya disakiti sama cewek saya. Terus saya pernah ditinggal dengan pacar saya yang cowok. Padahal sudah tak kasih apa yang dia minta. (189)
- P : terus cara menghadapi kegagalan itu gimana dek? (189)
- IU2 : saya cari pacar lagi mbak. Cari kesibukan gitu wes mbak sekiranya saya merasa gak tersakiti lagi. Pacarku sekarang ada 2 mbak. Yang satu cewek yang satu lagi cowok. (190)
- P : kamu PD gak dek dengan keadaan seperti ini? (191)
- IU2 : ya PD aja sih mbak. Gak usah ngurus omongan orang lain. (192)
- P : ada yang tau gak dek kalau adek menjadi LSL seperti ini? (193)
- IU2 : gak ada mbak. Yang tau ya palingan temen-temen sendiri seperti ini mbak. Temen-temen yang LSL juga. (194)
- P : Berapa dek jumlah temen yang sesama remaja LSL? (195)
- IU2 : kalau temen-temen saya sendiri sih gak banyak mbak sekitar 10an. Pernah ketemu aja mbak jarang main bareng. (196)
- P : Bagaimana status ekonomi dari temen-temen adek? (197)

- IU2 : Ya seimbang mbak. Kebanyakan menengah kalau dari temen-temen saya. Kebanyakan temen-temenku itu SMA, kuliah sama kerja mbak. Gak gelem aku mbak lek SMP, sek cilik mereka iku, milik-milih aku mbak. (enggak mau saya mbak kalau SMP, masih kecil mereka itu, milih-milih saya mbak) (198)
- P : sejak kapan menjadi LSL dek? (199)
- IU2 : Baru-baru ini kok mbak. Sekiar 5 bulanan. Pokoknya saya semester 2 kelas 3 SMA ini mbak. (200)
- P : bagaimana dek awal cerita nya kok bias memilih menjadi LSL? (201)
- IU2 : Awalnya ya temen mbak. Gara-gara media social juga. Banyak yang foto fulgar kayak di FB. Saya kan terpengaruh juga mbak. Tapi yang paling pengaruh ya temen itu mbak yang utama. (202)
- P : usia berapa waktu melakukan hubungan seksual dengan laki-laki pertama kali? (203)
- IU2 : umur 17 tahun mbak. Sek baru-baru ini kok mbak aku jadi kayak gini. (204)
- P : berapa jam kamu melakukan hubungan seksual tersebut? (205)
- IU2 : suwi mbak. 2-3 jam an lah aku melakukannya di dalam kamar itu. (lama mbak. 2-3 jam kemungkinan saya mealakukannya di dalam kamar) (206)
- P : dimana saja kamu melakukan nya dek? (207)
- IU2 : di rumah mbak. Di hotel juga. Tapi lebih sering di rumah ku mbak melakukannya. (208)
- P : siapa dulu dek yang meminta untuk melakukan hubungan seksual tersebut? (209)
- IU2 : lebih sering yang sana mbak. Agresif iku mbak karo aku. Lengket wes enggak gelem pisah karo aku. Dia juga sekarang ada di hatiku mbak. Enggak ada yang lain. Tapi kadang aku yang ngajak mbak. Sampe sowek klambine

mbak tak tarik-tarik (lebih sering yang sana mbak. Agresif kalau yang itu mbak dengan saya. Lengket tidak ingin pisah dengan saya. Dia juga sekarang ada di hati saya mbak. Enggak ada yang lain. Tapi kadang saya yang ngajak mbak. Sampai robek bajunganya mbak saya tarik-tarik). (210)

P : perasaan apa dek yang kamu alami saat pertama kali kamu melakukannya? (211)

IU2 : ya takut sih mbak. Tapi enak mbak waktu nge seksual sama cowok. Gimana ya. Enak wes mbak. Nikmat. (212)

P : kamu kan melakukan nya di dalam kamar, itu apa saja yang kamu lakukan di dalam dek? (213)

IU2 : ya gitu mbak. Kalau di kamar ya melakukan hubungan seksual wes sama dia. Ya oral, anal gitu-gitu wes mbak. Kadang aku diatas, kadang aku dibawah. Gantian mbak. Tapi mbak ya, yang lebih enak itu yang anal. Gak tau, enak gitu mbak. hehe (214)

P : saat pertama kali kamu melakukan hubungan seksual itu apa kamu dan pasangan mu menggunakan kondom dek? (215)

IU2 : oh ya jelas mbak pakai kondom. Malah pasangan ku yang bawa kondom mbak. Aku dikei pisan (Saya dikasih juga). Pasanganku itu baik mbak ke aku, aku lo sering dike'i klambi, duwek pisan. (pasangan saya itu baik mbak ke saya. Saya sering diberi baju, uang juga). (216)

P : saat berkumpul dengan teman-teman sesama LSL, bagaimana perasaan mu saat membahas masalah seksual apakah kamu berfantasi dan ada keinginan melakukan hubungan seksual saat itu? (217)

- IU2 : jarang banget aku mbak buat kumpul-kumpul. Enggak boleh sama pasangan ku. Tapi kalau udah ketemu sama pasangan ku, gak bahsa masalah seksual aja tapi malah sering action nya hehe. (218)
- P : saat sendirian, apakah pernah melakukan onani? Kapan biasa nya dek? (219)
- IU2 : onani? Yang melakukan sendiri itu mbak? iya pernah mbak. Ya sak sreg nya mbak. (Iya pernah mbak. Ya se inginnya saya mbak). (220)
- P : berapa jumlah pasangan LSL mu dek sejak dari awal? (221)
- IU2 : berapa ya mbak. Mmm, ada 4 mbak pasanganku sama yang dulu.. Ini yang ke 4 ini terakhir mbak. Yang lengket sama aku terus. Dia jaga aku terus. Kalau aku deket sama cowok lain atau bojoku sing mbiyen ngamuk wes mbak. cemburu ngono lah (Kalau saya dekat dengan cowok lain/ pasangan saya yang dulu, marah mbak. seperti cemburu begitu). (222)
- P : kenapa kamu dek kok ingin melakukan hubungan seksual sama laki-laki berkali-kali? (223)
- IU2 : ya karena nafsu itu wes mbak.makanya aku pengen nge seksual lagi. (224)
- P : situasi atau kondisi seperti apa yang mendukung kamu melakukan hubungan itu dek? (225)
- IU2 : gak tentu mbak kondisi nya. Dalam keadaan ramai pun aku sama dia bisa melakukan hubungan seksual. Waktu ada acara kemarin lo mbak, di rumah kan lagi rame banget, aku sama dia ya gitu-gituan wes mbak di dalam kamar. Mulai jam 1 sampe jam 4 gitu mbak. (226)
- P : kan kamu punya pacar cewek juga, gimana itu kabarnya? (227)
- IU2 : LDR aku mbak sama yang cewek. Putus wes. Tapi tetep komunikasi. Jangan bahas itu mbak. Sakit hati aku. Aku ditinggal ke Bali, dia kan kuliah. (228)

- P : waktu kamu pacaran sama dia, kamu pernah melakukan apa saja dek? (229)
- IU2 : ya biasa mbak. Mosok samean gak tau ta. Ya ciuman bibir, pelukan gitu. Meraba-meraba gak pernah mbak takut aku. Gak pernah melakukan hubungan seksual juga sama yang cewek. (230)
- P : gimana cerita nya dek kok tiba-tiba kamu bisa ciuman sama dia? (231)
- IU2 : dia dulu mbak yang minta ciuman bibir. Ya wes aku mau. Agresif juga dia mbak. Biasa, kan aku ganteng ya mbak. (232)
- P : kalau pasangan mu yang cowok, apa pernah meraba-meraba juga dek saat ketemu? (233)
- IU2 : kalau pasangan ku yang cowok jangan ditanya mbak. Sering tak pegang-pegang tak raba-raba. Sampe pernah ketemu kepala sekolah ku mbak dijalan. Kan aku dijalan pernah meluk pas boncengan, terus tak cekel mbak iku ne. tiba e mbak nang mburi ku iku kepala sekolah ku. Duh mati aku. (kalau pasangan yang cowok jangan ditanya mbak. Sering saya pegang-pegang saya raba-raba. Sampai pernah saya ketemu kepala sekolah dijalan. Waktu itu saya dijalan pernah meluk ketika di bonceng, terus saya pegang mbak itu nya (kemaluannya) ternyata mbak dibelakang saya ada kepala sekolah. Mati saya mbak) (234)
- P : terus dimarahi kamu dek? (235)
- IU2 : enggak mbak, Cuma pas di sekolah disinggung di depan temen-temen. Tapi gak nyebut nama ku mbak. Untung. (236)
- P : kamu tau tidak dek konsekuensi dari perilaku mu itu? (237)
- IU2 : ya tau mbak. (238)

- P : kamu atau pasangan mu ada gejala-gejala sakit tidak dek? Atau merasakan sesuatu di daerah kemaluan? (239)
- IU2 : iya mbak. Pasanganku mengeluh kalau bagian perut nya sakit. Terus di bagian kemaluan nya kayak ada luka. Aku bilang mbak, aku gak mau lo kalau ada penyakit gini. Mending aku milih yang sehat. Kamu harus periksa. Aku bilang gitu mbak. (240)
- P : terus gak kamu ajak cek kesehatan dek? Atau tes VCT? (241)
- IU2 : gak mau dia mbak. Tapi mau tak paksa lagi sama aku mbak. (242)
- P : Tempat untuk berkumpul bareng temen-temen LSL dimana dek? (243)
- IU2 : ya kadang dirumah temen mbak, gentian. Kadang di DIRA Balung itu, kadang di deket-deket sawah. Biasanya habis isya kalau mau kumpul-kumpul. (244)
- P : Ada keinginan untuk berubah enggak dek? Atau ingin tetap menjadi LSL? (245)
- IU2 : Enggak mbak. Aku enggak mau bertahan kayak gini. Masa depan suram mbak kalau aku kayak gini terus. Tapi enggak tau mau berubah kapan. (246)
- P : Berarti pernah melakukan hubungan seksual sesama cowok kan dek ya? (247)
- IU2 : Pernah lah mbak. Jujur aku ini hehe (248)
- P : pakai kondom atau enggak dek? (249)
- IU2 : Pakai mbak, pakai kondom. Takut aku. Takut kena penyakit mbak. Kayak AIDS gitu. (250)
- P : bagaimana tanggapan pasanganmu dek saat kamu pakai kondom? (251)
- IU2 : Ya awalnya masih risih mbak. Tapi ya demi menjaga kesehatanku, dia akhirnya ngijinin aku pakai kondom. Dia juga pakai mbak. Biar sama-sama enggak penyakitan. (252)

- P : Kamu melakukan hubungan seksual dimana dek? (253)
- IU2 : di rumah mbak. Di rumah ku waktu nge seksual sama pacarku yang cowok (254)
- P : orang tua / keluargamu tidak curiga dek kamu berdua dengan cowok di kamarmu? (255)
- IU2 : Enggak mbak. Kalau aku itu gini. Siapapun temenku, mereka harus deket dengan keluargaku. Jadi keluargaku itu udah kenal sama temen-temenku dan gak ada curiga nya sama sekali. Lah aku waktu melakukan hubungan seksual itu ya aku kunci mbak pintunya. (256)
- P : Selain di rumah, dimana lagi dek kamu melakukan hubungan seksual itu? (257)
- IU2 : Ya di kosan, di hotel. Hotel PR*** di Lumajang mbak, waktu dulu jalan-jalan sama dia, pulang nya nginep di hotel itu. (258)
- P : berapa kali dek kamu melakukan hubungan seksual itu? (259)
- IU2 : Enggak terlalu sering mbak. Cuma ya kadang-kadang kalau pengen ya gitu lagi mbak. Tergantung kondisi. (260)
- P : pasangan untuk melakukan hubungan seksual itu tetap dengan 1 orang itu saja atau bergonta ganti pasangan dek? (261)
- IU2 : satu mbak sekarang. Ojok akeh-akeh. Ya satu laki itu wes. Enggak pernah melakukan hubungan seksual sama cewek mbak. Takut hamil aku ceweknya. Sek enom aku mosok wes nduwe anak. (262)
- P : Itu melakukan hubungan seksual nya kapan dek? Kan adek pagi sampai sore sekolah. (263)
- IU2 : Ya malem mbak. Jam 7an. Janjiannya lewat sms gitu sepulang sekolah. Kalau jalan-jalannya itu pas liburan. (264)
- P : Kamu kan juga punya pacar cewek. Tau enggak kalau kamu seorang LSL? (265)
- IU2 : Enggak mbak. Enggak curiga juga. Kadang kalau mau minjem hp saya, ya gak tak bolehin. Meskipun kadang baca isi hp ku, ya dia gak curiga. Tapi kan

aku enggak sayang-sayangan mbak kalau sama yang cowok. Jadi gak bakal curiga cewekku. (266)

P : Kamu kalau janji/ keluar sama pacar cewekmu kapan dek? Kan kamu kalau malem sama pasangan cowokmu? (277)

IU2 : Aku kalau sama pacar cewekku itu kencannya siang mbak pulang sekolah. Udah ada jadwalnya hehe (278)

P : Kalau hotspot-hotspot khusus untuk kumpul para remaja LSL ada enggak dek disini? (279)

IU2 : Gak ada mbak. Kita itu jarang juga buat kumpul-kumpul. Paling ya disini, kadang dirumah temen-temen. Kalau di café-café jarang banget. (280)

P : Bagaimana pola asuh dari keluarga adek sendiri? (281)

IU2 : Ya biasa mbak. Enggak keras, enggak terlalu bebas juga. Koncoan ambek iki iyo, asal gak aneh. (Berteman sama ini boleh, asal tidak aneh). Gitu orang tua ku mbak. (282)

P : ada perasaan bersalah enggak dek dengan perilaku adek seperti ini? (283)

IU2 : Wuh. Kalau perasaan bersalah jelas mbak. Pengen berubah aku aslinya mbak. Enggak pengen keterusan kayak gini sampe tua, kan gak enak. Malu sama temen-temen. Temen-temen nikah tapi aku masih kayak gini. (284)

P : Saat adek melakukan kesalahan, keluarga pernah menghukum atau tidak? (285)

IU2 : Enggak sih mbak. Ya dikasih tau aja. Enggak pernah marah-marah juga. (286)

P : Berapa usia pasangan LSL adek sekarang? (287)

IU2 : Diatas ku mbak. Enggak mau yang seusia aku. Ya sekitar 19-20 an, ya lebih baik dewasa mbak kalau aku. Yang penting nyaman juga sama aku. Udah kerja mbak kalau pasangan ku. (288)

P : kalau kumpul bareng temen-temen LSL itu apa saja yang dibicarakan dek? (289)

- IU2 : Ya biasa mbak. Kalau kumpul itu ya bercanda-canda, ngomongno pasangan kita, ngomong enggak karuan haha. (290)
- P : Kapan waktu untuk bertemu dengan pasangan LSL adek? (291)
- IU2 : biasanya seminggu 3-4 kali. Setiap malam sabtu juga, kan dia libur kerja. Kalau keluar itu yak e alun-alun, ngopi, beli makan. Ya kalau keluar ya Cuma berdua mbak, orang-orang ngeliatnya kan biasa aja kayak temen gitu. Padahal.... Heheh (292)
- P : Pandangan masyarakat terhadap penilaian remaja LSL gimana dek? (293)
- IU2 : Ya setauku sih mbak, banyak dari mereka itu ngomongin di belakang, yang gak bener lah gitu-itu. Tapi kalau ke aku enggak mbak. Soalnya aku kan kalau di wilayah rumah pendiam dan banyak yang gak tau kalau aku kayak gini. (294)
- P : Harapan dari adek untuk diri sendiri apa dek? (295)
- IU2 : Ya kalau saya, pengen jadi orang sukses mbak, pengen bahagiain orang tua juga. Pengen berubah enggak kayak gini lagi. Gimana-gimana saya juga pengen nikah sama cewek dan pengen punya anak mbak. (296)
- P : Iya semoga bisa tercapai apa yang diinginkan ya dek, dan semoga bisa disegerakan untuk berubah. Sekian dulu ya dek untuk wawancaranya. Terima kasih waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum (297)
- IU2 : Aamiin. Iya mbak sama-sama. Wa'alykumsalam. (298)

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA INFORMAN UTAMA (3)

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Mei 2016
Waktu : Pukul 19.00 WIB
Lokasi : Salah satu hotspot remaja LSL daerah Wuluhan Kabupaten Jember.
Gambaran Situasi :

Penelitian dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016. Sebelum bertemu dengan IU3, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan IK. Hal ini dikarenakan IK yang mengenal dan memiliki *contact person* dari IU3 sehingga IU3 lebih merasa aman untuk dilakukan wawancara oleh peneliti. Peneliti disarankan untuk melakukan wawancara saat hari aktif seperti hari senin hingga sabtu siang. Apabila wawancara dilakukan hari sabtu malem hingga hari minggu ditakutkan wawancara tidak berjalan dengan baik karena kebanyakan dari remaja-remaja LSL tersebut telah memiliki banyak janji dengan teman-teman yang lainnya. Maka dari itu peneliti memilih hari rabu untuk melakukan wawancara mendalam dengan IU3. Peneliti berangkat pukul 15.00 WIB menuju hotspot yang biasanya dikunjungi oleh remaja LSL. Namun dikarenakan hujan deras maka peneliti harus berhenti sejenak. Peneliti tiba di hotspot tersebut sekitar pukul 16.45 WIB. Peneliti sebelumnya melakukan wawancara terlebih dahulu dengan IU2. IU3 datang terlambat sekitar pukul 19.00 WIB dikarenakan ada acara/ kegiatan diluar. Maka dari itu penelitian/ wawancara dengan IU3 dilakukan pada pukul 19.00 WIB.

Hasil Wawancara Mendalam dengan Informan Utama (3)

P : Assalamu'alaikum makasih ya dek udah mau datang. Maaf ganggu waktunya. (299)

IU3 : Wa'alykumsalam. Iya mbak. Mohon maaf ya tadi masih acara dirumah. Monggo mbak mau Tanya-tanya apa ini? (300)

P : Namanya siapa dek? (301)

IU3 : namaku DA mbak. (302)

P : Umur berapa sekarang dek? (303)

IU3 : 18 tahun mbak. (304)

P : Selama ini sering membantu keluarga / temen tidak dek? (305)

IU3 : Pernah mbak. Menolong sahabat. (306)

P : membantunya dalam bentuk apa dek? (307)

IU3 : ya biasanya saya ngajak untuk test VCT dan konseling ke sahabat saya itu mbak. Temen main saya. (308)

P : membantu sahabat dengan mengajak tersebut itu atas keinginan sendiri atau karena ada paksaan dari orang lain? (309)

IU3 : karena keinginan saya sendiri. Saya gak pengen ada saya yang kedua mbak. (310)

P : memangnya apa yang salah dengan dek DA? (311)

IU3 : Ya saya pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama pria mbak, satu kali (dengan malu dan rasa sesal) (312)

P : Apa tanggapan dari teman-teman dek DA saat diajak untuk test VCT dan konseling? (313)

IU3 : Ya ada yang takut mbak. Tapi akhirnya mereka mau. (314)

- P : Pernah tidak dek mendapat perlakuan tidak nyaman dari orang lain? (315)
- IU3 : Enggak pernah mbak. Ya biasa saja orang-orang. Soalnya saya menutup diri dan pendiam. (316)
- P : Ada yang tau tidak dek kalau kamu pernah seksual dengan sesama/ sebagai LSL? (317)
- IU3 : Enggak ada mbak. Paling dari temen-temen yang sesama seperti saya saja. (318)
- P : Kalau dari keluarga? (319)
- IU3 : Enggak mbak. Jangan sampai keluarga saya tau. (320)
- P : Sekarang kan usia dari dek DA 18 tahun, berarti sudah lulus SMA ya? (321)
- IU3 : Iya mbak saya baru lulus dari SMK. Ini pengen kerja saya. (322)
- P : Kalau selama di sekolah, selama ini pernah mendapat penghargaan/ prestasi tidak dek? (323)
- IU3 : Enggak sih mbak. Soalnya saya lemah kalau dibidang akademik. Paling ya saya cuma bantu dan ikut kegiatan di sekolah. (324)
- P : Apa pernah mengalami kegagalan selama ini dek? (325)
- IU3 : Ya kesalahan tindakan saya ini mbak. Sampai berperilaku menyimpang kayak ini. (326)
- P : Setelah tau kalau ini perbuatan yang salah, bagaimana cara mengatasinya dek? (327)
- IU3 : Kalau saya mengikuti jalur yang sudah ada mbak. Ya enggak pingin sih kayak gini mbak. (328)
- P : Perasaan apa dek saat melakukan hubungan seksual dengan sesama pria? (329)
- IU3 : Ya takut mbak. Saya takut menularkan penyakit ke orang lain dan takut terkena penyakit. (330)
- P : kapan dek melakukan hubungan seksual itu? (331)

IU3 : Udah lama mbak. (332)

P : usia berapa waktu melakukan hubungan seksual dengan laki-laki pertama kali? (333)

IU3 : umur berapa ya mbak aku kelas 2 SMP itu. Sekitar umur 14an mungkin saya jadi seperti ini. (334)

P : berapa jam kamu melakukan hubungan seksual tersebut? (335)

IU3 : 1 jam setengah sampe 2 jam lebih mungkin mbak aku melakukan hubungan seksual nya. (336)

P : dimana saja kamu melakukan nya dek? (337)

IU3 : saya dulu diajak sahabat saya mbak melakukan nya. Kayak tempat penginapan apa tempat kos gitu di daerah sini mbak. (338)

P : siapa dulu dek yang meminta untuk melakukan hubungan seksual tersebut? (339)

IU3 : yang minta dulu ya dia mbak. kan dia yang ngajak. Saya dulu kayak linglung gitu mbak mau diajak. Kan saya patah hati dulu mbak. terus merasa nyaman dengan sahabat saya itu. Yaudah akhirnya melakukan seksual itu sama sahabat saya. (340)

P : perasaan apa dek yang kamu alami saat pertama kali kamu melakukannya? (341)

IU3 : takut aku mbak waktu pertama kali melakukan. Tapi karena seneng itu, jadi rasa takut nya hilang. Jadinya rasa senang dan enak gitu. (342)

P : kamu kan melakukan nya di dalam kamar, itu apa saja yang kamu lakukan di dalam dek? (343)

IU3 : mm, ngapain aja ya mbak. malu aku mbak hehe. ya awalnya manja-manja an gitu, terus pegang-pegangan, terus ya masukkin gitu mbak ke mulut sama dubur. yaudah nge seksual gitu wes mbak. (344)

P : saat berkumpul dengan teman-teman sesama LSL, bagaimana perasaan mu saat membahas masalah seksual apakah kamu berfantasi dan ada keinginan melakukan hubungan seksual saat itu? (345)

IU3 : gak pernah kumpul-kumpul mbak. ya kalo ngomong seksual ya jelas pengen mbak. bayangin gitu. Tapi kan saya lebih sering ngomong masalah seksual itu ya sama sahabat saya. Hehe (346)

P : saat sendirian, apakah pernah melakukan onani? Kapan biasa nya dek? (347)

IU3 : apa mbak?onani? ya pernah mbak. tapi jarang. Kapan ya melakukannya, ya kalo lagi pengen mbak hehe. Kalo nafsu nya lagi keluar dan kondisi saat sendirian. (348)

P : berapa jumlah pasangan LSL mu dek sejak dari awal? (349)

IU3 : 1 mbak pasangan LSL saya. Ya sahabatku itu wes mbak. (350)

P : situasi atau kondisi seperti apa yang mendukung kamu melakukan hubungan itu dek? (351)

IU3 : situasi yang mendukung aku melakukan hubungan seksual ya karena apa ya mbak, karena khilaf mbak. karena ada ajakan dari sahabatku itu. kondisi nya saat keadaan hati saya galau mbak masalah cewek waktu itu mbak. (352)

P : kamu tau tidak dek konsekuensi dari perilaku mu itu? (353)

IU3 : ya tau mbak saya konsekuensi dari perilaku ini. Pasti nanti ada kayak gejala-gejala gitu mbak. makanya mbak, saya pengen ngasih informasi ke temen-

temen saya buat ikut tes kayak VCT, konseling-konseling. Biar gak ada orang kedua seperti saya. (354)

P : kamu atau pasangan mu ada gejala-gejala sakit tidak dek? Atau merasakan sesuatu di daerah kemaluan? (355)

IU3 : kalau saya sih gak ada gejala mbak, soalnya saya Cuma sekali kan mbak melakukannya. Tapi gak tau sahabat saya itu mbak. dia gak cerita-cerita Cuma saya mesti ngajak buat konseling-konseling sama tes VCT mbak takut kena AIDS. (356)

P : Dengan keadaan seperti ini bagaimana cara meningkatkan rasa PD dalam diri dek DA? (357)

IU3 : Pertama-tama ya minder mbak, tapi lama-lama ya PD aja wes. (358)

P : bagaimana cara meningkatkan rasa PD itu dek saat bertemu dengan orang lain? (359)

IU3 : Ya dengan cara melupakan hal negatif yang pernah saya lakukan mbak biar saya PD kalau ketemu orang lain. (360)

P : Lalu berapa jumlah temen dek DA yang sesama LSL? (361)

IU3 : Enggak banyak sih mbak. Sekitar kurang dari lima. Ya kebanyakan sih temen main mbak. (362)

P : Sering kumpul dengan teman sekolah kah dek? (363)

IU3 : Jarang mbak. (364)

P : Bagaimana status ekonomi dari temen-temen dek DA? (365)

IU3 : Ya biasa aja mbak. Menengah gitu. Kan kebanyakan teman saya teman SMA sama main. Ya standar lah mbak. (366)

P : Bagaimana awal kenal degan teman-teman LSL dek? (367)

- IU3 : Saya awalnya di inbox dengan mas WA (IK dari peneliti). Terus janji dan ketemuan gitu deh mbak. Dari situ saya kenal dengan teman-teman yang lain. (368)
- P : Biasanya kalau kumpul dimana dek? (369)
- IU3 : Jarang mbak kalau kumpul-kumpul. Paling ya disini. Kalau kumpul mungkin sebulan sekali, sebulan dua kali. (370)
- P : Apa yang dilakukan saat kumpul dek? (371)
- IU3 : Ya ngobrol, ngopi bareng. Biasanya kalau janji aja mbak kumpulnya. Enggak tiap hari. Kadang ya malam kalau kumpul. (372)
- P : Sejak usia berapa dek DA menjadi LSL? (373)
- IU3 : Sejak SMP kelas 2 mbak. Tapi mulai muncul di media social sejak SMA. (374)
- P : Bagaimana awal mula menjadi remaja LSL dek? (375)
- IU3 : Saya dulu pernah punya pacar cewek. Sayang saya sama dia. Terus ada sahabat saya SMP yang merebut pacar saya mbak, dan akhirnya saya tersakiti mbak. Terus saya punya sahabat baru cowok yang bisa bikin saya nyaman banget sama dia. Ya sampe saya menjadi seperti ini mbak (melakukan hubungan seksual dengan nya). (376)
- P : Berarti melakukan hubungan seksual pertama kali dengan sahabat mu yang cowok itu ya? (377)
- IU3 : Iya mbak. (378)
- P : Saat melakukan hubungan seksual pertama itu apa sudah menggunakan kondom dek? (379)
- IU3 : Enggak mbak. Saya tau nya dari mas WA (IK dari peneliti) tentang kondom. (380)
- P : Setelah itu apa pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lagi dek? (381)
- IU3 : Enggak mbak cuma sekali itu. (382)

- P : Sekarang tinggal dengan siapa aja dek di rumah? (383)
- IU3 : Dengan ibu dan saudara mbak. Akhir-akhir ini ayah merantau ke luar kota mbak, kerja. (384)
- P : teman-teman atau keluarga ada yang tau tidak kalau dek DA menjadi LSL? (385)
- IU3 : yang tau ya temen sesama LSL mbak sama sahabat saya itu, kalau keluarga tidak. (386)
- P : tanggapan temen-temen LSL bagaimana tentang pilihan/ keadaan dek DA sekarang? (387)
- IU3 : Ya biasa mbak. Kita sering saling olok-olok karena perilaku seksual berisiko kita ini. Tapi kan kita sama-sama LSL jadi ya anggap guyonan aja. (388)
- P : Saat dek DA melakukan kesalahan pada keluarga, apakah pernah mendapatkan hukuman dek? (389)
- IU3 : Pernah sih mbak, Tapi ya marahnya Cuma kayak ngasih tau gitu. (390)
- P : Bagaimana pola asuh dari keluarga dek? (391)
- IU3 : Ya tidak kasar mbak. Selama saya tidak macem-macem buat mereka ya mereka baik-baik saja. (392)
- P : Saat dek DA berkumpul dengan teman-teman, bagaimana pendapat mereka (teman-teman LSL) tentang LSL? (393)
- IU3 : Ya macam-macam mbak. Kalau dari mereka itu ada yang pengen berubah, tapi ada juga yang masih pengen lanjut. (394)
- P : Kalau dari dek DA sendiri? (395)
- IU3 : Saya sih pengen berubah mbak. Saya enggak nyangka saja bisa kayak gini. (396)
- P : Lalu bagaimana solusi menurut dek DA sendiri? (397)
- IU3 : Kalau saya, lebih memakai kondom aja kalau mau berhubungan seksual. Proses mbak untuk berubah. Sulit kalau sekarang. Ya saya tau kalau ini bakal

berdampak pada kesehatan dan penyakit juga. Tapi ya gimana mesti yang dipikir enaknya aja. (398)

P : Apa harapan dari dek DA untuk remaja LSL yang lain? (399)

IU3 : Ya untuk remaja LSL lebih menjaga kesehatan seperti ikut tes VCT, konseling, pakai kondom. Kalau bagi pemerintah kalau bisa berfikir pengendalian ke penyakit karena hal ini bisa menyebar cepat soalnya lingkungan anak muda sekarang seperti ini, sehingga bisa membentengi masyarakat dengan berbagai cara. (400)

P : Baik dek kalau begitu. Terimakasih untuk waktu dan infromasinya. Assalamualaikum (401)

IU3 : Sama-sama mbak. Wa'alykumsalam (402)

LAMPIRAN J



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
Fax. (0331)322995 Jember

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PADA INFORMAN TAMBAHAN (1)

Hari, Tanggal : Jumat, 20 Mei 2016
Waktu : Pukul 14.00 WIB
Lokasi : Salon XX di daerah Jenggawah Kabupaten Jember
Gambaran Situasi :

Penelitian dilakukan pada hari jumat, 20 Mei 2016 di salah satu salon daerah Jenggawah Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di salon karena pada saat itu IT sedang bekerja dan tidak dapat meninggalkan tempat kerjanya. Pada saat itu tampak beberapa karyawan lainnya berada di salon tersebut. IT sangat akrab dengan rekan kerja-kerjanya. Awalnya peneliti mendapatkan IT dari IU1 yang memang kenal dan sebagai teman dari IU1. IT adalah teman bermain dari IU1, namun memang tidak terlalu sering bertemu. Suasana pada saat itu sangat cerah. Penelitian dilakukan di sofa yang telah tersedia di salon tersebut. Suasananya sangat nyaman. Penelitian dimulai sekitar pukul 14.00 WIB.

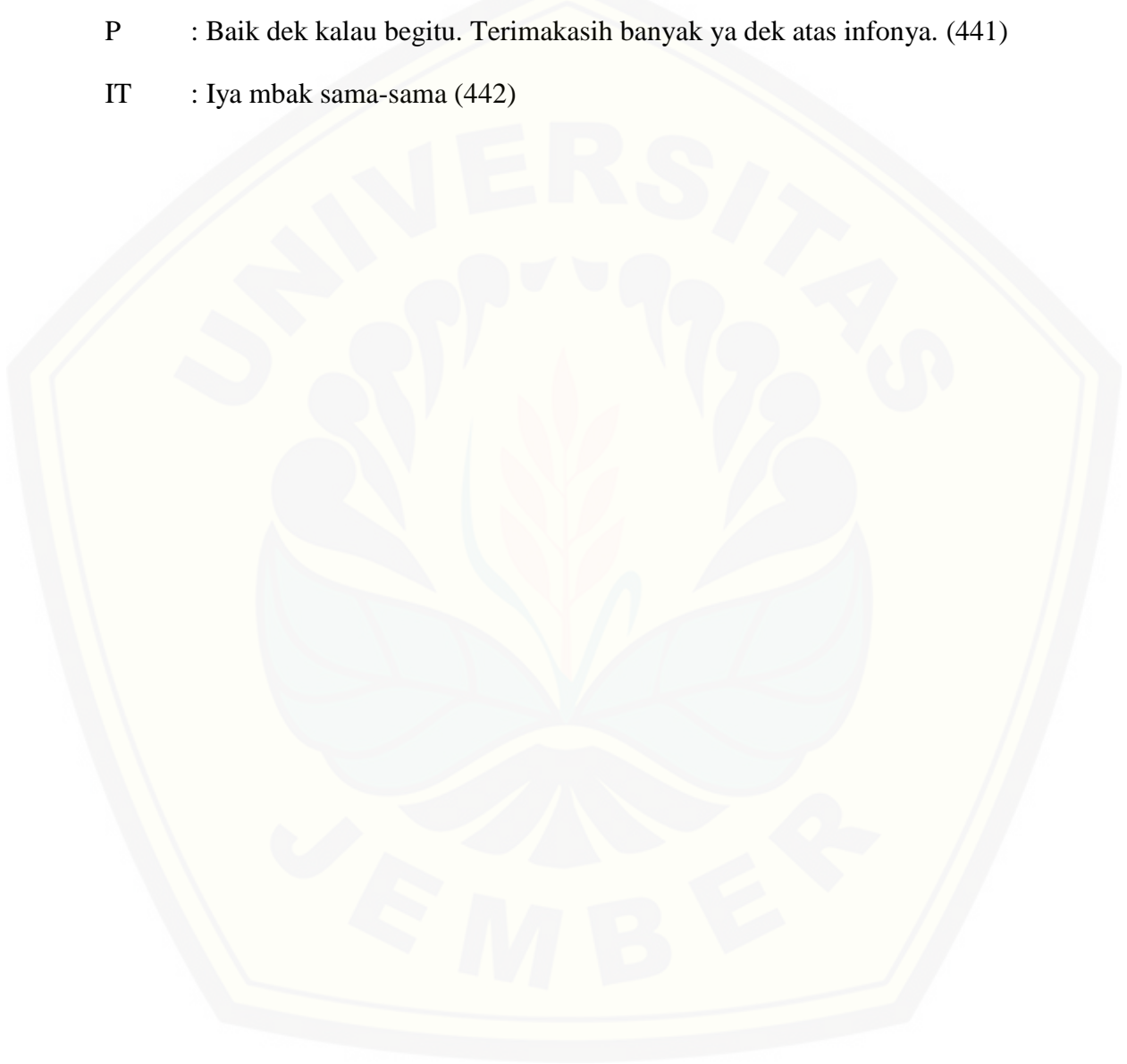
Hasil Wawancara dengan Informan Tambahan

P : Assalamualaikum. Maaf dek ganggu kerja nya (403)
IT : Wa'alykumsalam. Iya mbak tidak apa-apa kok. Ini lagi senggang kok. (404)

- P : Namanya siapa dek kalau boleh tau? (405)
- IT : DK mbak. (406)
- P : Sudah berapa lama dek kerja disini? (407)
- IT : Baru kok mbak. Ya sekitar 8 bulan ini saya kerja di salon ini. (408)
- P : Sebelum kerja disini, sekolah atau kerja dek? (409)
- IT : Saya dulu sekolah mbak sampe SMP, tapi setelah itu saya enggak melanjutkan sekolah lagi. (410)
- P : Kenal dengan dek AA tidak dek? (411)
- IT : Oh si AA. Iya kenal mbak. Temen saya itu. (412)
- P : Kok bisa kenal dek? Temen sekolah atau teman main? (413)
- IT : Teman main mbak. Ya sering ketemu aja mbak kayak ngobrol-ngobrol gitu deh. Yak an kalau sesama gini temen nya banyak. (414)
- P : Sesama gimana maksudnya dek? (415)
- IT : Ya sesama LSL gitu lo mbak. Ya kalau AA itu seumuran sama saya kayaknya mbak. (416)
- P : Kamu mulai kapan dek menjadi LSL? (417)
- IT : Ya baru sih mbak. Awal-awal mau masuk kerja di salon ini wes mbak. (418)
- P : Awal nya gimana dek cerita nya? (419)
- IT : Ya dari pergaulan temen mbak. Diajak temen-temen gitu. Saya ya penasaran juga. Yaudah ikutan wes. (420)
- P : Kamu tau tidak dek kalau dek AA juga LSL? (421)
- IT : Ya tau lah mbak. Kan temen se LSL. Kalau saya itu ya juga dari facebook gitu mbak. Temen-temennya saya juga kenal dari facebook. (422)
- P : Kalau menurut kamu, setuju tidak dek perilaku seperti itu? (423)

- IT : mm. gimana ya mbak. Siapa sih yang pengen seperti ini. Saya itu sebenarnya gak pengen mbak kayak seperti ini. Tapi ya bagaimana. Temen-temen saya seperti itu. Di salon saja seperti ini temen-temen saya haha. Tapi ya saya bersyukur teman-teman saya itu baik-baik mbak meskipun kayak gini (meskipun LSL). (424)
- P : Tapi kalau dari kamu sendiri, ingin berubah tidak dek? (425)
- IT : Ya pengen sih mbak. Tapi ya gimana mbak sudah terlanjur. Hehe. Tapi ya yang penting kalau saya itu jaga biar gak penyakitan mbak. (426)
- P : menurut dek DK, apa alasan dek AA menjadi LSL dek? (427)
- IT : Kebanyakan sih ya mbak, temen-temen itu karena pergaulan mbak. Kalau dari keluarganya sih baik-baik saja. Ya meskipun AA itu jauh dari keluarga. (428)
- P : menurut dek DK, dek AA itu orangnya seperti apa ya? (429)
- IT : mm, baik sih mbak. Ceplas ceplos gitu kalau ngomong. Ramah lah kalau menurutku. (430)
- P : Biasanya kalau kumpul-kumpul dimana dek? (431)
- IT : Jarang sih mbak. Saya juga soalnya kan kerja. Paling kita seringnya itu ya main-main. Kadang ke rumah anak-anak mbak gantian. (432)
- P : Kalau main-main atau kumpul gitu jam berapa dek? (433)
- IT : Biasanya ya malem mbak. Soalnya kan pagi banyak yg kerja sekolah juga temen-temen. Tapi ya jarang banget mbak buat kumpul. (434)
- P : Kalau dek AA itu biasanya temen-temennya siapa aja ya dek? (435)
- IT : Yang sering ya sama temen sekolahnya sih mbak setauku. (436)
- P : Setau dek DK, dek AA awal menjadi LSL usia berapa? (437)
- IT : kayaknya sih baru-baru ini juga mbak. Tapi aku gak tau lebih tepatnya kapan. (438)
- P : Harapan dari dek DK terkait perilaku LSL apa dek? (439)

- IT : Ya semua itu kan pilihan ya mbak, kalau saya sih yang penting kita nya bisa jaga diri apalagi kalau berhubungan sama kesehatan ya mbak. Kalau berubah sih pengen mbak. Hehe. Tapi proses. Doakan saja mbak. Yang penting dari saya tetep bisa produktif dan tidak merepotkan orang banyak. (440)
- P : Baik dek kalau begitu. Terimakasih banyak ya dek atas infonya. (441)
- IT : Iya mbak sama-sama (442)



LAMPIRAN K



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegalboto Telp. (0331)337878
 Fax. (0331)322995 Jember

LEMBAR OBSERVASI INFORMAN UTAMA

Tanggal observasi : 18 Mei 2016
 Waktu observasi : 19.30 WIB
 Lokasi observasi : Salah satu rumah informan/ gerdu tempat berkumpulnya remaja LSL

A. Pemetaan Fisik

Pemetaan Fisik	Observasi		Keterangan
	Ada	Tidak Ada	
5. Bangunan dari hotspot/ tempat berkumpul remaja LSL	√		Terbuat dari bambu dan terdapat karpet sebagai alas untuk tempat duduk
6. Hotspot / tempat yang sering dikunjungi remaja LSL	√		Tidak ada hotspot khusus karena biasanya mengunjungi rumah teman secara bergantian. Yang lebih sering di salah satu rumah informan yang terdapat gerdu di belakang rumah
7. Cara berpakaian/ penampilan dari remaja LSL	√		Berpakaian seperti laki-laki biasanya, dan tidak ada tampilan khusus yang terlihat. Namun, saat bertemu memang informan berpakaian rapi (menggunakan kaos dan celana pendek) serta harum.
8. Waktu yang sering dilakukan remaja LSL untuk berkumpul	√		Tidak ada waktu khusus untuk berkumpul dengan sesama remaja LSL. Namun, apabila bertemu (seperti mengobrol, ngopi) biasanya dilakukan pada malam hari.

B. Pemetaan Sosial

Pemetaan Sosial	Observasi		Keterangan
	Ada	Tidak Ada	
4. Cara berinteraksi dengan teman/pasangan sesama LSL	√		Cara berinteraksi dengan sesama remaja LSL tidak kaku, apa adanya, dan sesuatu yang dibicarakan lebih sering mengarah pada seksual bebas.
5. Bahasa yang digunakan		√	Tidak ada bahasa khusus yang digunakan oleh remaja LSL. Kecuali pada LSL yang sudah dewasa biasanya menggunakan kata-kata khusus seperti <i>akikah</i> (aku), <i>maharani</i> (mahal), <i>lekong</i> (laki), <i>peres</i> (pura-pura), <i>cucok</i> (cocok).
6. Jumlah remaja LSL di hotspot tersebut	√		Jumlah remaja LSL yang sering untuk berkumpul tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan memang remaja LSL jarang sekali untuk melakukan perkumpulan-perkumpulan. Walaupun nongkrong, biasanya tidak lebih banyak dari 10 orang. Saat observasi terlihat sekitar 4 orang di tempat observasi

LAMPIRAN L

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan IU1



Wawancara dengan IU 2



Gerdu/ tempat remaja LSL berkumpul